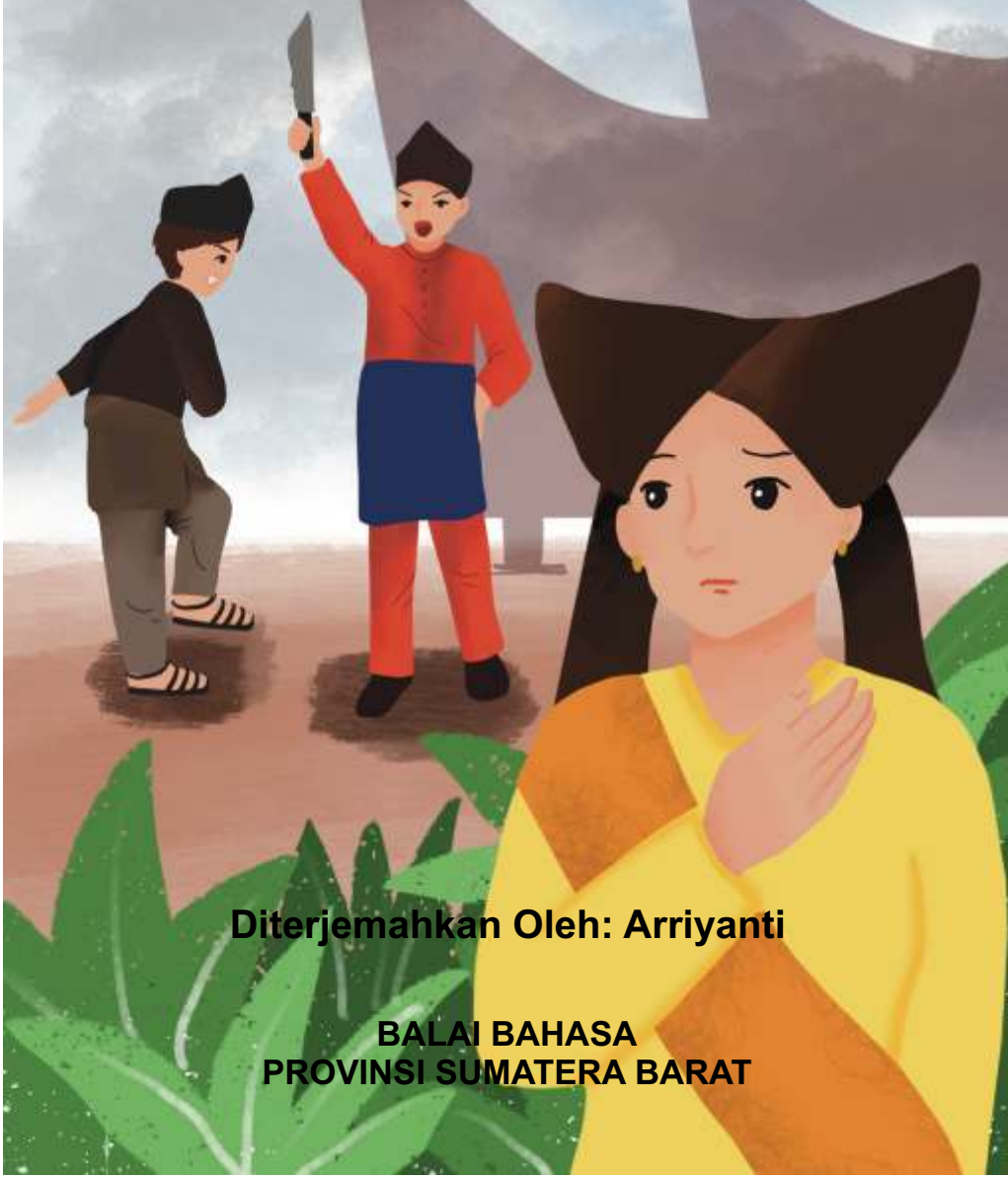


# SI GADIH RANTI

Dituliskan Oleh:  
Syamsuddin St Radjo Endah



Diterjemahkan Oleh: Arriyanti

BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SI GADIH RANTI

**Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah**

**Diterjemahkan Oleh: Arriyanti**



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **SI GADIH RANTI**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Ditulisikan Oleh : Syamsuddin St. Radjo Endah  
Diterjemahkan Oleh : Arriyanti  
Konsultan Penerjemahan : Iyut Fitra  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-0-7

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuah*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Si Gadih Ranti***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1964 dan dicetak ulang oleh Kristal Multimedia tahun 2017.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Si Gadih Ranti* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN

## TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar *keterdendangan* tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemahan,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
<b>Gaek Taruang Asam</b> .....	<b>2</b>
TUA-TUA KELADI .....	3
<b>Batuka Tando</b> .....	<b>12</b>
BERTUNANGAN .....	13
<b>Titian Barakuak</b> .....	<b>30</b>
TIPU MUSLIHAT .....	31
<b>Kanai Batunyo!</b> .....	<b>46</b>
KENA BATUNYA .....	47
<b>Mamasak Etongan</b> .....	<b>62</b>
BERMUSYAWARAH .....	63
<b>Baralek Gadang</b> .....	<b>76</b>
PESTA BESAR-BESARAN .....	77



# **SI GADIH RANTI**

# Gaek Taruang Asam

Kalau diliek maso dahulu, sialah urang nan urangnyo, nan tacelak tampak jauah, nan tabirungoh tampak hampia, iyolah Datuak Mangkuto Sati, Angku Kapalo Sungai Talang, dalam nagari Koto Panjang, harimau campo Sungai Talang.

Jikok diliek Pangulu nantun, urang kayo sunduik basunduik, urang gadang kisa bakisa, rumah gadang sambilan ruang, salanjo kudo balari, sapakiak bundo mahimbau, baanjuang suok kida, baukia bamego-mego, kaluak bakaluak daun paku, kaja mangaja ula nago, baturab baayia ameh, babintang bacamin-camin, bantuak rumah gajah maharam, gonjongnyo rabuang mambacuik, janjangnyo kudo mandongkak, laman laweh batabek ikan, tapi bapaga pudiang ameh, salo manyalo batang pinang.

Rumah bacamin-camin ayia, lumbuang bararak di halaman, basawah bapiriang-piriang, baladang bapetak-petak, bakabun babidang-bidang, kalau diliek taranaknyo, banyak manaruah kabau jo bantiang, kayo babilang ka mano-mano.

Lorong kapado Pangulu nantun, pandai batutua bakato-kato, muluik manih bak tangguli, hati pahik bak ampadu, papek di lua runciang di dalam, dalam duo tengah tigo, mambagi gadang ka awak, kato nan pantang di jawab, alua batutua suko mandareh, suko

## TUA-TUA KELADI

Kalau dilihat masa dahulu, siapalah orang nan orangnya, nan tercelak tampak jauh, nan mencolok tampak dekat, iyalah Datuak Mangkuto Sati. Angku Kapalo Sungai Talang, dalam negeri Koto Panjang, harimau campo Sungai Talang.

Jika dilihat penghulu itu, orangnya kaya dari dahulu, orang terkenal segala penjuru, rumah gadang sembilan ruang, selanjar kuda berlari, sepekik mandeh memanggil, beranjung kanan dan kiri, berukir berbenggol-benggol, keluk berkeluk daun pakis, kejar mengejar ular naga, bersalut berair emas, berbintang bercermin-cermin, bentuk rumah gajah maharam, gonjongnya rebung menyembul, tangganya kuda mendongkak, halaman luas berkolam ikan, tepinya berpagar puding emas, sela menyela batang pinang.

Rumah bercermin-cermin air, lumbung berarak di halaman, bersawah berpiring-piring, berladang berpetak-petak, berkebun berbidang-bidang, kalau dilihat ternaknya, memelihara kerbau dan sapi, kaya tersiar ke mana-mana.

Mengenai penghulu itu, pandai bertutur berkata-kata, mulut manis bak tengguli, hati pahit bak empedu, pepat di luar runding di dalam, dalam dua tengah tiga, membagi besar ke diri, kata nan pantang dijawab, cara bertutur sangatlah keras, suka memarahi

mamarah urang kampuang, indak manaruah ibo kasihan, bana tak buliah disabuik, kato tak dapek dijawab.

Kalau bakato sabuah sadang, manggayuang sakali putuih, bagak nan bukan alang-alang, lompek sakayu kain, badannyo gapuak tinggi gadang, batih sarupo batang manau, uban panuah di kapalo, tak ado urang nan malawan, takuik sagalo hamba rakyat, kalau dilawan tidak talawan, makan kakinyo maruntun manau.

Sungguh baliu orang tuo, umua hampia tujuh puluh, uban lah panuh di kapalo, namun baito gaek badan, paratian sarupo urang bujang, rang gaek taruang asam, awak gaek salero tajam, pantang maliek anak gadih.

Kalau diliek padusinyo, labiah duo puluh urang, tiok tahun inyo babini, lapeh surang baganti surang, habih manih sapah dibuang, mano bininyo nan dicaraikan, tidak buliah diganti urang, kalau diganti urang nan lain, alamat badan ka binaso, dituduah maliang jo mancuri.

Kato badanga di urang ateh, masin muluiknyo di Tuan Kamandua, Angku Lareh pun sangaik sayang, pangaduan baiyokan dek Tuan Luhak, itu mangko urang takuik, tidak ado nan badatiak, takuik sagalo urang nagari.

Birawari Angku Kapalo, bakato ka tukang kudo, “Pasanglah bendi Bugih, bari pakaian kudo balang, buliah dibao pai rapek, ambo bajalan pagi nangko.”

Mandanga kata nan bak kian, balari sakali tukang kudo, balari bagageh-gageh, diambiak kudo nan balang, dipasang bendi Bugih.

Kan iyo Angku Kapalo, balari naiak ka rumah, dituka pakaian hanyo lai, dikanakan sarawa pintalon, pintalon putih guntieng parian, lakek baju lakan hitam, baju kulepak guntieng kaliang, lakek sisampiang bugih ungu, saluak tateleng di kapalo, lakek camin mato ameh, angkuah sarupo lareh-lareh, tampan sarupo rajo-rajo.

Lah sudah inyo mamakai, kudo dilacuik lari kancang,

orang kampung, tak menaruh belas kasihan, nan benar tak boleh disebut, kata tak boleh dijawab.

Kalau berkata sekali cukup, menggayung sekali putus, berani nan bukan kepalang, lompatan sekayu kain, badannya gemuk tinggi besar, betis serupa batang manau, uban penuh di kepala, tak ada orang nan melawan, takut semua hamba rakyat, kalau dilawan tak terlawan, makan kakinya meruntun manau.

Sungguh beliau orang tua, umurnya hampir tujuh puluh, uban sudah penuh di kepala, meskipun badan sudah tua, perhatian serupa anak muda, orang tua-tua keladi, meskipun tua selera tajam, pantang melihat anak gadis.

Kalau dilihat perempuannya, lebih dari dua puluh orang, tiap tahun ia beristri, lepas satu berganti nan lain, habis manis sepah dibuang, adapun istri nan diceraikan, tak boleh diganti orang, kalau diganti orang nan lain, alamat badan akan binasa, dituduh maling dan mencuri.

Kata didengar orang penting, mesin mulutnya Tuan Kumandua, Angku Lareh pun sangat sayang, pengaduan didengar Tuan Luhak, karena itu orang takut, tak ada nan membantah, orang di negeri semua takut.

Konon adanya Angku Kapalo, berkata pada tukang kuda, “Pasanglah bendi Bugis, beri pakaian si kuda belang, untuk dibawa pergi rapat, saya berangkat pagi ini.”

Mendengar kata Angku Kapalo, tukang kuda langsung berlari, berlari dengan cepatnya, diambil si kuda belang, dipasanglah bendi Bugis.

Adapun si Angku Kapalo, berlari naik ke dalam rumah, ditukar pakaian saat itu, dipakailah celana pentolan, pentolan putih model Parian, dipakai baju laka hitam, baju berkerah model Keling, dipakai kain samping bugis ungu, saluk terpasang di kepala, dipakai kacamata emas, angkuh seperti Angku Lareh, tampan seperti raja-raja.

Setelah selesai berpakaian, kuda dilecut lari kencang,



dituruikkan labuah nan gadang, diliek urang suok kida, urang banyak mambari hormat, tidak tabado gadang hati, pikiran raso di awang-awang, gunuang raso ka talongkahi.

Dek lamo lambek di jalan, basua jalan basimpang duo, sasimpang ka Koto Panjang, sasimpang lai ka Balai Tinggi, balai nan sangaik rami bana, banyak urang jua bali.

Maliek bendi Angku Kapalo, manyisiah urang ka tapi, maangkek tangan mintak tabik, baranti Angku Kapalo, singgah sabanta dalam pakan, tagak di simpang pintu paga, maliek urang pulang pai, banyak anak gadih nan dipandang, mato tak lapeh mamandangi.

Tampak pulo anak gadih, bajalan baduo baradiak, baban dijunjuang di kapalo, tasirok darah di dado, diliek paja gadih nantun, jarang basuo dalam nagari, randah tidak tinggi pun tidak, ruponyo kuniang-kuniang lansek, mukonyo bulek daun padi, pipinyo pauah dilayang, talingonyo jarek tatahan, daguaknyo awan tagantuang, bulu matonyo samuik baririang, jarinyo lilin tatuang, dadonyo jombang pinggangnyo rampiang, pajalanan siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah, samuik tapijak tidak mati, jarang gadih saeloknyo, bak puti turun dari langik.

Maliek rupo nan bak kian, takilik iman Angku Kapalo, jakunnyo turun naiak, tidak lapeh mato mamandang, sampai hilang diliek juo.

Maliek rupo nan bak kian, galak bagumam Juru Tuli, “Ikolah gaek taruang asam, tidak dikana hiduik ka mati, namun salero tajam juo, pabilo pangana ka suruik, uban lah panuah di kapalo, pangana ka gadih juo, anak cucu alah balusin, namun pikiran mudo juo.”

Sanan bakato Angku Kapalo, iyo kapado Juru Tuli, “Lai ang tahu paja nantun, anak sia garan gadih itu, jarang anak nan sarancak inyo.”

Manjawab Juru Tuli, “Lorong kapado paja baduo, anak dek mandeh Fatimah, bapaknyo Pakiah Sutan, kamanakan kandung

ditempuhlah jalan besar, dilihat orang kanan kiri, orang banyak memberi hormat, bukan main besarnya hati, pikiran rasa di awang-awang, gunung pun hendak dilangkahi.

Karena lama lambat di jalan, bersua jalan bersimpang dua, sesimpang ke Koto Panjang, sesimpang lagi ke Balai Tinggi, pasar nan sedang sangat ramainya, banyak orang berjual beli.

Melihat bendi Angku Kapalo, menyisih orang ke tepi, mengangkat tangan memberi hormat, berhentilah Angku Kapalo, singgah sebentar dalam pekan, tegak di simpang pintu pagar, melihat orang pulang pergi, banyak anak gadis nan dipandang, mata tak lepas memandangi.

Tampaklah pula anak gadis, berjalan berdua adik kakak, beban dijunjung di kepala, tersirap darah di dada, dilihatlah anak gadis itu, jarang terlihat dalam negeri, tak rendah juga tak tinggi, rupanya kuning-kuning langsung, mukanya bulat daun padi, pipinya bak pauh dilayang, telinganya jerat tertahan, dagunya awan tergantung, bulu matanya semut beriring, jarinya lilin tertuang, dadanya jombang pinggangnya ramping, jalannya lemah gemulai, maju sedikit surut nan lebih, semut terinjak tak mati, jarang gadis seelok itu, bak puti turun dari langit.

Melihat rupa seperti itu, terkilir iman Angku Kapalo, jakunnya pun turun naik, tak lepas mata memandang, sampai hilang dilihat juga.

Melihat rupa seperti itu, gelak bergumam Juru Tuli, “Inilah tua-tua keladi, tak ingat hidup kan mati, namun selera tajam jua, kapan ingatan kan surut, uban sudah penuh di kepala, ingatan pada gadis jua, anak cucu sudah selusin, namun pikiran muda jua.”

Angku Kapalo lalu berkata, berkata pada Juru Tuli, “Kamu mengenal anak itu, anak siapa gerangan gadis itu, jarang anak nan secantik dia.”

Menjawablah Juru Tuli, “Adapun kedua anak itu, anak dari mandeh Fatimah, bapaknya Pakiah Sutan, kemenakan kandung

Datuak Batuah, nan gadang si Gadih Ranti, nan ketek si Upiak Manih, urang Guci Pincuran Tujuh, dalam kampuang Sungai Talang.”

Mandang kato Juru Tulih, sudah maklum dalam hati, dapek dipikek paja nantun, raso di bibia tapi cawan, pangana kapado si Gadih Ranti, raso di ruang-ruang mato.

Alah sudah kudo baranti, bajalan kudo hanyo lai, balari manuju ka balai, iyolah balai karapatan sagalo niniak mamak, sagalo pangulu limo jorong.

Lah tibo cando Angku Kapalo, dianjua naiak ka dalam balai, tampak sagalo niniak mamak, Pangulu Andiko sambilan suku, duduak barenda dalam balai.

Satu tibo Angku Kapalo, tagak urang mambari salam, lah duduak Angku Kapalo, duduak di ateh lapiak bunta, di ateh kasua manggalo, sanan bakato Angku Kapalo.

“Mano sagalo Pangulu Kapalo, dangakan bana elok-elok, simakkan bana jaleh-jaleh, tibo parentah dari gaduang, parentah kareh Tuan Kumandua, tidak buliah mamintang bana, kato nan tidak buliah dijawabek.

Dibaco surek dek Juru Tulih, sagalo balasting paralu diantakan, baitu juo uang rodi, buah kopi paralu diantakan, usah dijua ka urang Cino, baok ka gaduang Angku Pakuih, siapa nan tidak mambayia, buliah dipuruakkan ka dalam tangsi.

Lorong kapado uang balasting, aturan disita paralu disita, aturan dirampek paralu dirampek, tidak buliah batanguah-tanguah, mano kamanakan tidak mambayia, buliah dijapuk jo polisi, atau sardadu dari tangsi.”

Baitu parentah dari ateh, kato tidak buliah dijawab, gayuang nan tidak buliah basambuik. Alah sudah titian parentah, bajalan turun Angku Kapalo, diirangkan urang nan banyak, naiak sakali ateh bendi, bendi dihalau babaliak pulang.

Datauk Batuah, nan tertua si Gadih Ranti, nan kecil si Upiak Manih, orang Guci Pincuran Tujuh, dalam kampung Sungai Talang.”

Mendengar kata Juru Tulih, maklumlah ia dalam hati, dapat memikat gadis itu, rasa di bibir tepi cawan, ingatan pada si Gadih Ranti, rasa di ruang-ruang mata.

Setelah lama kuda berhenti, kuda pun berjalan lagi, berlari menuju ke balai, balai kerapatan ninik mamak, semua penghulu lima jorong.

Angku Kapalo sampai di balai, diayun langkah naik ke balai, tampaklah semua ninik mamak, Pangulu Andiko sembilan suku, duduk beredar dalam balai.

Ketika Angku Kapalo datang, semua berdiri memberi salam, duduklah Angku Kapalo, duduk di atas lapik bulat, di atas kasur *manggalo*<sup>1</sup>, Angku Kapalo lalu berkata,

“Wahai semua Pangulu Kapalo, dengarkanlah baik-baik, simaklah dengan jelas, tiba perintah dari gedung, perintah keras Tuan Kumandua, tak boleh ada nan membantah, kata nan tak boleh dijawab.”

Juru Tulih membaca surat, semua *balasting* perlu diantarkan, begitu juga uang rodi, buah kopi perlu diantarkan, jangan dijual pada orang Cina, bawa ke gedung Angku Pakuih, siapa nan tak membayar, boleh dipurukkan ke dalam tangsi.

Adapun uang *balasting*, aturan disita perlu disita, aturan dirampas perlu dirampas, tak boleh ditunda lagi, bagi kemenakan nan tak membayar, akan dijemput oleh polisi, atau serdadu dari tangsi.”

Bagitulah perintah dari atas, kata tak boleh disanggah, gayung tak boleh disambut, selesai menyampaikan perintah, berjalan turun Angku Kapalo, diiringi orang nan banyak, naik langsung ke atas bendi, bendi dihalau berbalik pulang.

1) kasur tempat duduk Raja

Ado sabanta di dalam bendi, takana pulo si Gadih Ranti, raso di ruang-ruang mato, dek pangana ka si Ranti, tidak diraso maso itu, bendi baranti di laman, dianjua naiak ka rumah, ditingkek janjang nan gadang.

Lah tibo di ateh rumah, dibukak pakaian hanyo lai, duduak bajantai di kurisi, sanan bakato kamanakannyo, “Manolah mamak Angku Kapalo, nasi lah lamo tahedang.”

“Kalau baitu kato kau Upiak, paruik nan sangaik litak bana,” lalu dikisa duduak ka tengah rumah, duduak baselo ateh kasua, hedangan talatak lah dimakan, disuok nasi duo suok, cukuik katigo inyo baranti, dibasuah tangan hanyo lai, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro, takana rupo si Gadih Ranti.

Hari Rabaa ramilah pakan  
Rami di urang jua bali;  
Di siko kaba dihantikan  
Dialiah kaba hanyo lai.

Sesaat duduk di atas bendi, teringat pula si Gadih Ranti, rasa di ruang-ruang mata, karena ingatan pada si Ranti, tak terasa masa itu, bendi berhenti di halaman, diayun langkah naik ke rumah, menaiki jenjang nan besar.

Ketika sampai di dalam rumah, dibuka pakaian saat itu, duduk berjantai di kursi, kemenakannya lalu berkata, “Wahai Mamak Angku Kapalo, nasi sudah lama terhidang.”

“Kalau begitu katamu Upiak, perut nan sangat lapar sekali,” lalu pindah duduk ke tengah rumah, duduk bersila di atas kasur, hidangan pun lalu dimakan, disuap nasi dua suap, cukup ketiga ia berhenti, dibasuh tangan saat itu, dihisap rokok nan sebatang, asap mendulang ke udara, teringat rupa si Gadih Ranti.

Hari Rabu ramailah pekan  
Ramai oleh orang jual beli;  
Di sini kaba dihentikan  
Kaba kan kita alih lagi.

# Batuka Tando

Kaba baraliah hanyo lai, baraliah kapado si Gadih Ranti, anak mandeh Siti Fatimah, urang Guci Pincuran Tujuh.

Birawari Gadih Ranti, sadang manumbuak di laman, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang lindung saliguri, sadang litak-litak ayam, sadang rami urang di balai, paneh nan sangaik garang, lah sirah muko nan putiah, paluah di kaniang batitiakan.

Ado sabanta antaronyo, tampak mamak Datuak Batuah, balari inyo ka ateh rumah, mangambangkan lapiak pandan putiah.

Lah ka rumah mamak kanduang, duduak baselo tengah rumah, sanan bakato Datuak Batuah, “Mano garan mandeh kau, Upiak?”

Manjawab si Gadih Ranti, “Mandeh nan ado di balakang, sabanta lai inyo tibo,” katonyo si Gadih Ranti, sadang bakato jamba ditatiang.

Kununlah si Gadih Ranti, anak nan masak pangajaran, alun disuruah inyo lah pai, alun ditagah alah baranti, capek kaki ringan tangan, muluik manih kucindan murah, pandai mamasak jo manggulai, tahu batanun manirawang, pandai manyulam jo panyuji,

## BERTUNANGAN

Kaba dialih pada nan lain, beralih pada si gadih Ranti, anak mandeh Siti Fatimah, orang Guci Pincuran Tujuh.

Adapun si Gadih Ranti, sedang menumbuk di halaman, hari nan sedang tengah hari, sedang bulat bayang-bayang, sedang lindung saliguri, sedang lapar-laparnya ayam, sedang ramai orang di pasar, panas nan sangat garang sekali, lah merah muka nan putih, peluh di kening bercucuran.

Tak lama di antaranya, tampaklah mamak Datuak Batuah, berlari ia ke atas rumah, membentangkan tikar pandan putih.

Mamak kandung masuk ke rumah, duduk bersila di tengah rumah, Datuak Batuah lalu berkata, “Di mana gerangan mandeh kau, Upiak?”

Si Gadih Ranti lalu menjawab, “Mandeh ada di belakang, sebentar lagi ia datang,” katanya si Gadih Ranti, sambil berkata ia menating.

Kononlah si Gadih Ranti, anak nan masak pengajaran, belum disuruh ia sudah pergi, belum dilarang sudah berhenti, cepat kaki ringan tangan, mulut manis kucindan murah, pandai memasak dan menggulai, tahu bertenun dan menirawang, pandai menyulam



hormat ka ibu bapak, tidak ado mahantikan tangan, lapeh ka dapua inyo manganyam, indaknyo pandai batandang-tandang, gadih panggalak jago tidua, kasayangan urang dalam kampuang, jadi tuladan gadih nan banyak.

Ado sabanta antaronyo, alah sudah minum jo makan, sanan lah tibo si Fatimah, mandeh kandung Gadih Ranti, duduak basimpuah di muko kakak.

Bakato Datuak Batuah, “Mano kau upiak si Ranti, elok ka laman lah dahulu, ambo batutua jo mandeh kau, indak elok didanga urang.”

Kan iyo si Gadih Ranti, dianjua turun ka laman, sanan bakato Datuak Batuah, “Adiak kandung Siti Fatimah, ado sabuah denai katokan, lorong kapado si Gadih Ranti, diliek rupo dipandangi, anak baransua gadang juo, lah patuik inyo dibari kawan, dicari junjuangan si Ranti.

Tatkalo kito lai lapang, indak elok balalai-lalai, kito maharam pisang masak, mupakat malah jo bapaknyo, turuiklah bapak si Ranti, himbau ka rumah kini juo, inyo nan duduak di palanta, palanta lapau si Lelo,” katonyo Datuak Batuah.

Mandanga kato nan bak kian, tagak sakali mandeh si Ranti, bagageh turun ka laman, dituruik lapau si Lelo, tampak bapak si Ranti, duduak bajantai di palanta, dihimbau disuruah ka rumah.

“Tuan Datuak manantikan, ado etongan nan paralu,” katonyo mandeh si Ranti.

Mandanga kato nan bak kian, tasirok darah si Pakiah Sutan, lah bagageh bajalan pulang, satu tibo duduak basalam, sanan bakato Pakiah Sutan, “Lah lamo Tuan ka rumah?”

Manjawab Datuak Batuah, “Sajak cako ambo duduak, alah duduak jo makan. Manolah Pakiah bapak si Ranti, lai bana nan takana,

dengan penyuji, hormat pada ibu dan bapak, tak pernah menghentikan tangan, lepas ke dapur ia menganyam, tak pandai ia bertandang-tandang, bangun tidur selalu tertawa, kesayangan orang dalam kampung, jadi teladan gadis lainnya.

Beberapa saat kemudian, telah selesai minum dan makan, datanglah Siti Fatimah, mandeh kandung si Gadih Ranti, duduk bersimpuh di hadapan kakak.

Datuak Batuah lalu berkata, “Wahai kau Upiak si Gadih Ranti, elok ke halamanlah dahulu, hamba bertutur dengan Mandeh kau, tak elok didengar orang.”

Akan halnya si Gadih Ranti, diayun langkah turun ke halaman, Datuak Batuah lalu berkata, “Adik Kandung Siti Fatimah, ada suatu hal den katakan, ini menyangkut si Gadih Ranti, dilihat rupa dipandangi, anak berangsur besar juga, sudah patut diberi kawan, dicari junjungan si Ranti.

Tatkala kita ada waktu, tak elok berlalai-lalai, kita memeram pisang masak, mufakatliah dengan bapaknya, turutlah bapak si Ranti, panggillah ke rumah sekarang juga, dia sedang duduk di bangku, bangku lepaunya si Lelo,” katanya Datuak Batuah.

Mendengar perkataan kakaknya, mandeh si Gadis Ranti langsung berdiri, bergegas turun ke halaman, diturutlah lepaui si Lelo, tampaklah bapak si Ranti, duduk berjantai di bangku, dihimbau disuruh ke rumah.

“Tuan Datuak menantikan, ada persoalan nan penting,” katanya mandeh si Ranti.

Mendengar perkataan istrinya, tersirap darahnya si Pakiah Sutan, ia bergegas berjalan pulang, begitu sampai duduk bersalaman, berkatalah Pakiah Sutan, “Tuan sudah lama ke rumah?”

Menjawab Datuak Batuah, “Sejak tadi hamba duduk, sudah duduk dan makan. Wahai Pakiah bapak si Ranti, ada hal nan

ado pikiran nan talinteh, satantangan dari si Ranti, diliek rupo dipandangi, lah patuik inyo dibari bakawan, ka suami si Gadih Ranti, batapo di pikiran di Pakiah, siapa patuik kito ambiak, atau bakonyo nan di subarang, cubolah pandang dek Pakiah, elok batali samo awak.”

Manjawab Pakiah Sutan, “Lorong kapado nan Tuan katokan, alun ado urang nan tampak, nan patuik jadi junjuangan si Ranti.”

Sanan bakato pulo si Fatimah, mandeh kanduang Gadih Ranti, “Jikok ado kato sapakat, kok Haji Amin kito ambiak, urang kayo sunduik basunduik, manuruik kaba kato urang, inyo bacarai jo bininyo, kini bininyo tingga baduo, kok itu baa kito ambiak.”

Manjawab Datuak Batuah, “Lorong kapado Haji Amin, saketek ambo tak suko, urang kayo babini banyak, anak kito gadih ketek, dicarikan urang tuo, mantang-mantang inyo urang kayo, dijua anak kapadonyo, elok nan lain kito cari, pandang anak pandang minantu,” katonyo Datuak Batuah.

“Nak duo carian ambo, kok si Katik kito ambiak, inyo urang bujang alun babini, pandai mamakai tiok hari, roman rancak mandeh pun kayo,” katonyo mandeh si Ranti.

Manjawab pulo Datuak Batuah, “Itu pantang ambo bana, urang manjo ibu jo bapak, ka sawah ka ladang indak pandai, bujang pagurau tiok hari, rintang bamain alang-alang, suko bagurau samo gadang, indak pandai mencari pitih.”

Sanan bakato Pakiah Sutan, bapak kanduang si Ranti, “Manuruik carian ambo, kok si Saman kito ambiak, anak dek mandeh Rawani, bapaknyo Angku Kali di Subarang, inyo manggaleh di Padang.

Manuruik kato urang, lapeh mangaji di Parabek, samaso inyo ka Padang, tidak ado pokok dari rumah, pancarian di ujuang jari, tiok bulan ado bakirim, balanjo mandeh jo adiaknyo.

Tambahan pulo paja nantun, lai sumbahyang jo mangaji, laku

terpikirkan, ada pikiran nan terlintas, mengenai diri si Ranti, dilihat rupa dipandang, sudah patut ia diberi kawan, jadi suami si Gadih Ranti, bagaimana pikiran si Pakiah, siapa nan patut kita ambil, atau bakonya di seberang, cobalah pandang oleh Pakiah, elok berkarib sesama kita.”

Menjawablah Pakiah Sutan, “Mengenai hal nan Tuan katakan, belum ada orang nan tampak, nan patut jadi junjungan si Ranti.”

Berkata pula si Fatimah, mandeh kandung Gadih Ranti, “Kalau ada nan sepakat, Haji Amin baiknya kita ambil, orangnya kaya sejak dahulu, menurut kaba kata orang, ia bercerai dengan istrinya, kini istrinya tinggal dua, baiknya ia nan kita ambil.”

Menjawablah Datuak Batuah, “Mengenai Haji Amin, sedikitpun hamba tak suka, orang kaya beristri banyak, anak kita gadis kecil, dicarikan orang tua, mentang-mentang ia orang kaya, dijual anak kepadanya, elok nan lain kita cari, pandang anak pandang menantu, “katanya Datuak Batuah.

“Hamba punya calon kedua, kalau si Katik kita ambil, ia bujangan belum beristri, pandai memakai tiap hari, roman elok mandeh pun kaya,” katanya mandeh si Ranti.

Menjawab pula Datuak Batuah, “Itulah pantangan hamba, orang manja ibu dan bapak, ke sawah ke ladang tak pandai, bujang penggurau tiap hari, kerjanya bermain layang-layang, senang bergurau sesama besar, tak pandai mencari uang.”

Berkatalah Pakiah Sutan, bapak kandung si Ranti, “Menurut pemikiran hamba, ada baiknya si Saman kita ambil, anak dari mandeh Rawani, bapaknya Angku Kali di Subarang, ia berdagang di Padang.

Menurut cerita orang, selepas mengaji di Parabek, semasa ia pergi ke Padang, tak ada modal dari rumah, pencarian di ujung jari, tiap bulan ia berkirim, belanja mandeh dan adiknya.

Tambahan pula anak itu, rajin sembahyang dan mengaji, laku

elok parangai rancak, ruponyo mudo romannyo elok, budi baiak tahu di untuang, bana inyo urang miskin, basawah sadang dimakan, tapi indak kaluah kasah, pandai hiduik jo mandehnyo, bayang-bayang sapanjang badan.”

Mandanga kato nan bak kian, tagalak mamak si Ranti, “Kalau itu carian Pakiah, samo sapaham malah kito, samo sacari malah awak, mukasuik ambo itu juo, itu anak nan elok laku, baameh di ujuang jari, pandai manggaleh tengah pakan, kini bakadai di Padang, elok nan masak kito juluak, ditingkek janjang ditapiak bandua, dibaok siriah dalam uncang.”

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati mandeh si Ranti, sajuak pikiran maso itu, dicari manti nan piawai, nan pandai barundiang kieh bandiang, urang arif bijaksano, muluik manih kucindan murah.

Kan iyo hari barisuak, dihimbau manti nan piawai, iyo uniang si Sariamin, dituruik rumah si Sariamin, urang biaso jadi manti, pandai batutua jo barundiang, lagi arif bijaksana, urang panamuah elok laku, kasayangan urang dalam kampuang, cadiak nan bukan alang-alang.

Lah bajalan si Sariamin, diibaok siriah dalam kampa, dituruikkan labuah nan panjang, ado sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, nan jauh batambah dakek juo, hampia ka tibo hanyo lai, lan tampak rumah Siti Rawani.

Dek untuang elok palangkahan, batamu ruweh jo buku, lah tampak si Bujang Saman, sadang tagak di laman, ruponyo inyo pulang dari Padang, sanan bakato si Sariamin, “Bilo Buyuang datang dari Padang?”

Manjawab si Bujang Saman, “Kapatang ambo pulang, naiaklah Mandeh ka rumah.”

Mandanga suaro si Sariamin, manjanguah Siti Rawani, bakato sadang bapantun,

elok perangai baik, rupanya muda romannya elok, budi baik tahu di untung, memang ia orang miskin, bersawah cukup untuk makan, tapi tak berkeluh kesah, pandai hidup dengan mandehnya, bayang-bayang sepanjang badan.”

Mendengar perkataan itu, tergelak mamak si Ranti, “Kalau itu carian Pakiah, sama sepaham kita berdua, sama pandangan malah kita, maksud hamba itu juga, anak itu elok laku, beremas di ujung jari, pandai berdagang di tengah pekan, kini berkedai di Padang, eloklah nan masak kita jolok, ditingkat jenjang ditepik bandul, dibawa sirih dalam uncang.”

Mendengar kata Datuak Batuah, senanglah hati mandeh si Ranti, sejuk pikiran masa itu, dicari manti nan piawai, nan pandai berunding kias banding, orang nan arif bijaksana, mulut manis kucundan murah.

Pada keesokan harinya, dipanggillah manti nan piawai, iyalah Uniang si Sariamin, diturutlah rumah si Sariamin, orang biasa jadi manti, pandai bertutur dan berunding, lagi arif bijaksana, senang bekerja elok lakunya, kesayangan orang dalam kampung, cerdik nan bukan kepalang.

Berjalanlah si Sariamin, dibawa sirih dalam kampil, diturutlah lebu nan panjang, ada serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, nan jauh bertambah dekat jua, hampir sampai di tujuan, tampaklah rumah Siti Rawani.

Karena untung elok pelangkahan, bertemu ruas dengan bukunya, tampaklah si Bujang Saman, sedang berdiri di halaman, rupanya ia pulang dari Padang, berkatalah si Sariamin, “Kapan Buyuang datang dari Padang?”

Menjawab Si Bujang Saman, “Kemarin hamba pulang, naiklah Mandeh ke rumah.”

Mendengar suara si Sariamin, menoleh Siti Rawani, berkata sambil berpantun,

“Cubadak tengah laman  
Dijuluak jo ampu kaki;  
Usah lamo tagak di laman  
Itu cibuaq basuahlah kaki.”

Manjawab si Sariamin,

“Mangko den pai ka pakan  
Sagan den pai ka sawah;  
Mangko den tagak di laman  
Den sangko Kakak indak di rumah.”

Alah naiak si Sariamin, duduak basimpuah tengah rumah, diambiak siriah dalam uncang, uncang biludu sirah tuo. Bajambua babanang ameh, baukia basuji suto pelang, sanan bakato si Sariamin,

“Bukan den kinari sajo  
Kinari nak rang Padang;  
Bukan den ka mari sajo  
Gadang mukasuik ka dijalang.”

Manjawab si Rawani,

“Gadang aia dari hulu  
Tarandam batang timah-timah;  
Oi kakak duduak dahulu  
Lapiak takambang tengah rumah.”

Bakato si Sariamin,

“Rami pakan di Rambatan  
Rami sampai patang hari;  
Kakak manaruah ayam kinantan  
Ambo suko mamauik pulang.”

Alah sudah bapantun, bakato si Sariamin, “Manolah Kakak mandeh si Saman, lorong kapado badan ambo, ambo disuruah disarayo, iyo dek mandeh Fatimah, sarato sarapek niniak mamaknyo, sarato bapaknya Pakiah Sutan.

“Cempedak di tengah halaman  
Dijolok dengan empu kaki;  
Usah lama berdiri di halaman  
Itu cibuk basuhlah kaki.”

Menjawab Si Sariamin,

“Mengapa aku pergi ke pekan  
Malu aku pergi ke sawah;  
Mengapa aku berdiri di halaman  
Aku sangka kakak tak di rumah.”

Naiklah Si Sariamin ke rumah, duduk bersimpuh di tengah rumah, diambil sirih dalam uncang, uncang beludru merah tua, berjambul berbenang emas, berukir bersuji sutra pelang, berkatalah si Sariamin,

“Bukan aku kinari saja  
Kinari anak orang Padang;  
Bukan aku ke sini-sini saja  
Besar maksud nan kan dihadang.”

Menjawablah Si Rawani,

“Besar air dari hulu  
Terendam batang timah-timah;  
Wahai kakak duduklah dahulu  
Tikar terhampar tengah rumah.”

Berkatalah Si Sariamin,

“Ramai pekan di Rambatan  
Ramai sampai petang hari;  
Kakak menaruh ayam kinantan  
Hamba senang membawa pulang.”

Setelah selesai berpantun, berkatalah si Sariamin, “Wahai Kakak mandeh si Saman, adapun maksud kedatangan hamba, hamba disuruh dan diminta, disuruh oleh mandeh Fatimah, serta semua ninik mamaknya, serta bapaknya Pakiah Sutan.



Iyo mukasuik dalam hati, sudah hajat sajak dahulu, alah taniat sajak ketek, manjapuik si Bujang Saman, ka junjuangan si Gadih Ranti, kandak kami usah ditulak, banyak pulo urang nan datang, mamintak si Ranti ka kawan anaknyo, surang tidak inyo nan suko.”

Mandanga kato nan bak kian, galak bagumam Siti Rawani, inyo tahu si Ranti, urang elok baso pun baiak, roman rancak budi pun elok, sangaik suko dalam hati.

Tapi sungguah nan bak kian, di muko tidak mangasan, sanan bakato Siti Rawani, “Lorong kapado si Bujang Saman, urang tinggi di ruwehnyo, aka tidak bana pun tidak, umua nan baru satahun jaguang, darah nan baru satampuak pinang, urang nan bodoh baru, kok manyasa Kakak kamudian, elok nan lain kito cari, samo sacari malah kito.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato si Sariamin, “Kok itu kato Kakak, usah Kakak rusuah bana, manuruik pandangan dari kami, lorong kapado si Bujang Saman, urang cadiak candikio, baitu mudo matah baru, lah pandai bakadai di Padang.”

Manjawab mandeh si Saman, “Kalau baitu kato Kakak, bari bapikia ambo dahulu, dibaok baiyo jo mamaknyo, sarato bapak si Bujang, mananti Kakak sakutiko, hari Sinayan Kakak babaliak, di sinan tantu lai indaknyo.”

Mandanga kato nan bak kian, sanang lah hati si Sariamin, sanan bakato maso itu, “Itulah kato sabananyo, mupakatlah Kakak dahulu, mupakat nan ka lai, usah dibari kato harok, kami nan harok manantikan.”

Alah sudah rundiang barundiang, nasi ditatiang dek si Salamah, adiak kandung si Bujang Saman, sanan bakato si Sariamin, “Lorong kapado minum jo makan, ambo nan baru sudah makan, indak depek ditambah lai.”

Lah panek tangka batangka, turun juo si Sariamin, turun babaliak pulang, hati di dalam sangaik sanang, kandak raso lai babari,

Adapun maksud dalam hati, jadi keinginan sejak dahulu, jadi niatan sejak kecil, menjemput si Bujang Saman, jadi junjungan si Gadih Ranti, maksud kami usah ditolak, banyak orang nan datang, minta si Ranti jadi kawan anaknya, tak seorang pun ia suka.”

Mendengar perkataan si Sariamin, gelak bergumam Siti Rawani, ia mengenal si Gadih Ranti, orangnya elok sikapnya baik, roman rancak budi pun elok, sangat suka di dalam hati.

Tapi sungguhpun begitu, di muka tak kelihatan, berkatalah Siti Rawani, “Adapun si Bujang Saman, orang tinggi di ruasnya, akal tak ada pikiran pun singkat, umur nan baru setahun jagung, darah nan baru setampuk pinang, orangnya masih bodoh, jika menyesal Kakak kemudian, elok nan lain kita cari, sama mencari malah kita.”

Mendengar pernyataan Siti Rawani, berkatalah Si Sariamin, “Kalau itu nan Kakak katakan, usah Kakak bersusah hati, menurut pandangan kami, adapun si Bujang Saman, orangnya cerdik cendikia, walaupun masih muda, sudah pandai berdagang di Padang.”

Menjawab Mandeh si Saman, “Jika Kakak berkata seperti itu, beri berpikir hamba dahulu, dibawa bermufakat dengan mamaknya, serta bapaknya si Bujang Saman, menanti Kakak seketika, hari Senin Kakak kembali, saat itu hamba beri jawabannya.”

Mendengar perkataan mandeh si Saman, senanglah hati si Sariamin, berkatalah ia saat itu, “Itulah kata nan sebenarnya, mufakatliah Kakak dahulu, mufakat sesuai harapan kami, usah diberi kami harapan, kami nan harap menantikan.”

Telah selesai runding berunding, nasi ditating oleh si Salamah, adik kandung si Bujang Saman, berkatalah si Sariamin, “Lorong pada makan dan minum, hamba nan baru sudah makan, tak dapat ditambah lagi.”

Setelah berjawab kata, turunlah si Sariamin, turun berbalik pulang, hati di dalam sangat senang, keinginan rasa tercapai, pinta rasa akan terpenuhi, senanglah hati si Sariamin, berjalan tergesa-

pintak raso lai ka buliah, sanang hati si Sariamin, bajalan bagageh-gageh, bajalan maadok pulang.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo garan di sinan, iyo di laman rumah si Ranti, tampak mandeh di laman, sadang manjamua jo si Ranti.

Alah tibo di laman rumah, disongsong dibaok ka rumah, hati di dalam harok cameh, harok raso ka babari, cameh raso tak ka buliah, diiriangkan ka dalam rumah.

Alah tibo di dalam rumah, disorongkan siriah di carano, alah sudah mengunyah siriah, sanan bakato si Sariamin, “Ruponyo kandak lai ka balaku, pasanang sajo hati Kakak, insya Allah lai mukabua, hari Sinayan ambo babaliak, di sinan dibaok saluak tando.”

Mandang kato nan bak kian, sanang hati mandeh si Ranti, sajuak pikiran maso itu, alah sahari duo hari, lah tibo hari Sinayan, takana janji nan dikarang.

Kan iyo si Sariamin, disikek rambuik di kapalo, dipakai kain nan barasiah, dibaok pulo kain tando, kain tando kain balapak, tanunan urang Koto Gadang, dijenjeng siriah dalam uncang, bajalan ka rumah mandeh si Saman.

Kok untuang elok palangkahan, dituruik labuah nan panjang, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hampia ka tibo hanyo lai, iyo di rumah mandeh si Saman, lah tampak Siti Rawani dalam rumah, dikambang lapiak pandan putih, ado sabanta antaronyo, nasi ditatiang dek Salamah.

“Manolah Kakak makan dahulu, indak dapek Kakak batungguah, nasi talatak mintak dimakan, ayia dicerek mintak diminum.”

Lah makan si Sariamin, baduo jo mandeh si Saman, sadang makan batutua juo, alah sudah makan jo minum, dikunyah siriah sakapua surang.

gesa, berjalan kembali pulang.

Telah serantang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, hampir sampailah si Sariamin, sampailah ia di tujuan, di halaman rumah si Ranti, tampaklah mandeh di halaman, sedang menjemur padi dengan si Ranti.

Begitu sampai di halaman rumah, langsung dionsong dibawa ke rumah, hati di dalam harap-harap cemas, harap rasa akan diberi, takut rasa tak kan berlaku, diiringkanlah ke dalam rumah.

Ketika sampai di dalam rumah, disorongkan sirih dalam cerana, selesai mengunyah sirih, berkatalah si Sariamin, “Rupanya keinginan akan berlaku, senangkanlah hati Kakak, insya Allah akan terkabul, hari Senin hamba kembali, dibawa saluk sebagai tanda.”

Mendengar cerita si Sariamin, senanglah hati mandeh si Ranti, sejuk pikiran masa itu, habis sehari dua hari, sampailah di hari Senin, teringat janji nan dikarang.

Adapun si Sariamin, disisir rambut di kepala, dipakailah baju nan bersih, dibawa pula kain sebagai tanda, kain tanda kain balapak, tenunan orang Koto Gadang, dijinjing sirih dalam uncang, berjalan ke rumah mandeh si Saman.

Jika untung elok perjalanan, diturutlah lebu nan panjang, telah serantang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, hampir sampailah di tujuan, iyalah di rumah mandeh si Saman, tampaklah Siti Rawani dalam rumah, digelar tikar pandan putih, tak lama kemudian, nasi ditating oleh Salamah.

“Wahai Kakak makanlah dahulu, tak dapat Kakak menolak lagi, nasi terhidang minta dimakan, air di cerek minta diminum.”

Makanlah si Sariamin, berdua dengan mandeh si Saman, sedang makan bertutur juga, selesai makan dan minum, dikunyah sirih sekapur seorang.

Sanan bakato mandeh si Saman, “Kalau baranti lapeh arak, kalau batutua sudah makan, ruponyo kandak ado balaku, pintak lai babari, sapakaik mamak si Saman, baitu juo bapaknyo, samo katuju kasadonyo, bahati suko mamak jo bapak.

Lorong kapado nan mamakai, iyo anak si Bujang Saman, mujua pulo inyo pulang, lai suko manarimo, kok untuang salamaik pambauran, sampai mandapek anak pinak.”

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati si Sariamin, kok payah lai badaso, bakato si Sariamin, “Manuruik adat nan bapakai, iyolah warih nan bajawek, tarimo tando kabek arek,” dikaluakan kain nan balapak, dibarikan ka Siti Rawani, dek mandeh si Saman, dibaluak tando jo karih ameh, karih pusako mamak kanduang.

Alah sudah babaluak tando, ditakuak janji ka kawin, tigo hari timbua bulan, kiro-kiro sabulan lai. Kok padan alah baukua, janji alah bakarang, sananglah hati kaduonyo, kan iyo si Sariamin, manti nan pandai bijaksano, bajalan babaliak pulang.

Birawari Siti Rawani, mandeh kanduang si Bujang Saman, duduak bamanuang sakutiko, ado sabanta antaronyo, tadanga suaro si Saman, diliek anak ka rumah, duduak baselo tantang tunggak, bakato mandehnyo maso itu.

“Manolah ang Bujang Saman, tigo hari bulan di muko, di sinan nikah anak kanduang, kiro-kiro sabulan lai.

Karano hari lai lapang, pailah anak ka rumah bako, bako ang si Jawair, mamintak izin pai ka rumah, iyo ka rumah si Gadih Ranti, anak kanduang Siti Fatimah, elok-elok kalau batutua, pandai-pandai kalau mangecek, turuik bako ang duo tigo.”

Lorong kapado si Saman, urang mudo masak pangaja, sangaik hormat ka nan tuo, bakato balunak lambuik, muluik manih kucindan elok, awak rancak baso pun baiak, jarang rang mudo saeloknyo, tahu di untuang jo bagian, indak suko bagurau-gurau, anak tanang akanyo dalam.

Berkatalah mandeh si Saman, “Berhenti ketika sampai, bertutur sesudah makan, rupanya keinginan akan terwujud, pinta insya Allah akan diberi, sepakat mamak si Saman, begitu juga dengan bapaknya, sama setuju semuanya, berhati suka mamak dan bapak.

Lorong kepada nan akan memakai, iyalah anak si Bujang Saman, mujur sekali ia pulang, ia pun suka menerimanya, jika untung selamat pembauran, sampai mendapat anak pinak.”

Mendengar perkataan mandeh si Saman, senanglah hati si Sariamin, susah sudah terbayarkan, berkatalah si Sariamin, “Menurut adat nan dipakai, waris nan diturunkan, terimalah tanda pengikat erat,” dikeluarkanlah kain balapak, diberikan pada Siti Rawani, dek mandeh si Saman, diseluk tanda dengan keris emas, keris pusaka mamak kandung.

Setelah selesai berseluk tanda, dibuat janji waktu perkawinan, tiga hari ketika timbul bulan, kira-kira sebulan lagi, padan sudah diukur, janji pun sudah dikarang, senanglah hati keduanya, adapun si Sariamin, manti nan pandai bijaksana, berjalan berbalik pulang.

Perihal Siti Rawani, mandeh kandung si Bujang Saman, duduk termenung seketika, tak lama antaranya, terdengarlah suara si Saman, dilihat anak ke dalam rumah, duduk bersila di muka tonggak, berkatalah mandehnya saat itu.

“Wahai Ang Bujang Saman, tiga hari pada bulan depan, saat itulah nikah Anak Kandung, kira-kira sebulan lagi.

Karena waktu banyak nan luang, pergilah anak ke rumah bako, bako Ang si Jawair, mintalah izin untuk menikah, menikahi si Gadih Ranti, anak kandung Siti Fatimah, baik-baiklah kalau bertutur, kunjungilah bako Ang dua tiga.”

Lorong kepada si Saman, orang muda masak pengajaran, sangat hormat pada nan tua, berkata dengan lemah lembut, mulut manis kucindan elok, rupa elok bahasa pun baik, jarang pemuda seelok itu, tahu di untung dan bagian, tak suka bersenda gurau, anak tenang akalanya dalam.

Tapi sungguah nan bak kian, tasingguang hatinyo pado urang, tidak dapek jo saba lai, sahabih saba tibolah bangih, tidak ado urang nan gadang, samo data urang dipandang, dilawan sajo urang nantun, bagak nan bukan alang-alang.

Samaso mangaji di Limbukan, inyo manjadi guru silek, kakinyo capek tangannyo sigap, sarik urang ka lawannyo, barampek urang sakali datang, sinaruih juo kasudahannyo, inyo bagala si Saman palak, kalau diliek kasabarannyo, jo anak ketek inyo takuik, anak cadiaik elok laku, patuik kasayangan urang banyak.

Manuruik kaba kato urang, sungguah manggaleh di Kota Padang, kadaian gadang di Kampuang Jawo, tiok malam maaja silek, bamacam silek nan diajakan, silek Lintau jo silek Baruah, patangkokan caro Lawang.

Mandanga kato madeh kanduang, lah sanang hati si Saman, ado sabanta antaronyo, ditatiang nasi dek adiaknyo, adiaknyo surang pahuni rumah, sangaiklah sayang si Saman kapadonyo, apo kandak lai babari.

Rami pakan Balai Sabtu  
Banyak urang manjua kain;  
Baraliah kaba tantang itu  
Baraliah kapado nan lain.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek-lipek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Alang-alang urang Kinali  
Bari baikua bakapalo;  
Diulang saulang lai  
Panjapuik kaba nan cako.

Tapi sungguh pun begitu, tersinggung hatinya pada orang, tak dapat disabarkan lagi, sehabis sabar datanglah marah, tak akan memandang usia, semua orang dipandang sama, ia pasti akan melawannya, berani nan bukan kepalang.

Ketika mengaji di Limbukan, ia menjadi guru silat, kakinya sangat cepat tangannya sigap, tak ada nan menandinginya, berempat orang sekali datang, kalahjuga kesudahannya, ia digelari si Saman Palak, kalau dilihat kesabarannya, dengan anak kecil ia takut, anak cerdik elok laku, jadi kesayangan orang kampung.

Menurut kaba cerita orang, ia berdagang di Kota Padang, kedainya besar di Kampung Jawo, tiap malam mengajar silat, bermacam silat diajarkannya, silat Lintau dan silat Baruah, cara menangkis ala Lawang.

Mendengar perkataan mandeh kandung, senanglah hati si Saman, tak lama diantaranya, ditating nasi oleh adiknya, adiknya seorang penghuni rumah, sangatlah sayang si Saman padanya, apapun keinginnan pasti diberi.

Ramai pekan Balai Sabtu  
Banyak orang menjual kain;  
Beralih kaba tentang itu  
Beralih kepada nan lain.

Orang Padang memuntal benang  
Dipuntal dilipat-lipat  
Dilipat lalu jadikan dua;  
Kalau direntang bisa panjang  
Elok dikumpar biar singkat  
Diambil saja nan berguna.

Layang-layang orang Kinali  
Diberi berekor berkepala;  
Diulang seulang lagi  
Penjemput kaba nan ada.



## Titian Barakuak

Kaba bakisa ka si Ranti, sajak lah sudah saluak tando, Ranti ka kawin bulan di muko, kok rumah dipeloki, patuik disisiak lah disisiak, patuik diganti alah diganti, tukang tak hanti karajo.

Dilieq pulo nan gadih-gadiah, rintang manjahik jo manyulam, ado nan mangarang bungo, satangah membuek kue, kakok buatan surang-surang, buni galak badarai-darai, ado bagarah bakucindan, maklum anak mudo-mudo, hati gabuak pikiran sanang, tidak ado bahati susah.

Ado sabanta antaronjo, ka rumah Angku Kapalo, takajuik urang nan banyak, diansua turun balambek-lembeq, sanan bakato Angku Kapalo, “Di mano garan Datuak Batuah, lai inyo ado di siko?”

Manjawab mandeh si Ranti, bakato sadang manggigia, takuik maliek Angku Kapalo, “Kok itu Inyiaq tanyokan, baliau lai nan disawah, buliah denai japuik kini juo,” bakato sadang bajalan, bajalan turun ka laman, lah balari-lari ketek, mahimbau dunsanak kandung, hati di dalam indak sanang.

Kan iyo Angku kapalo, duduak bajantai di kurisi, disorong siriah dek si Ranti, “Makan Inyiaq dahulu, malakik mandeh denai pulang.”

## TIPU MUSLIHAT

Kaba dialih pada si Ranti, sejak selesai bertukar tanda, Ranti akan menikah bulan depan, rumah pun diperbaiki, nan patut disisik sudah disisik, nan patut diganti sudah diganti, tukang tak hentinya bekerja.

Dilihat pula nan gadis-gadis, sibuk menjahit dan menyulam, ada juga nan merangkai bunga, sebagian lagi membuat kue, sibuk dengan kerja masing-masing, bunyi gelak berderai-derai, mereka saling bercanda, maklumlah anak muda-muda, besar hati pikiran senang, tak ada nan berhati susah.

Tak lama diantaranya, datanglah Angku kapalo, terkejutlah orang nan banyak, diangsur turun perlahan-lahan, berkatalah Angku Kapalo, “Di mana gerangan Datuak Batuah, apakah dia ada di sini?”

Menjawab mandeh si Ranti, berkata sambil menggigil, takut melihat Angku Kapalo, “Jika itu nan Inyiak tanyakan, beliau sedang berada di sawah, biarlah denai jemput sekarang,” berkata sambil berjalan, berjalan turun ke halaman, mandeh berlari-lari kecil, memanggil saudara kandung, hati di dalam tak lah senang.

Adapun Angku Kapalo, duduk berantai di kursi, disorong sirih oleh si Ranti, “Makanlah Inyiak dahulu, sambil menunggu mandeh pulang.”

Mandanga suaro si Gadih Ranti, raso ka tabang arwah di badan,  
mato tak lapeh mancaliak, bakato-kato dalam hati, tak ado gadih  
sarancak iko, duo puluh ambo babini, alun sarancak gadih nangko.

Tumbuhan di laman kayu kalek  
Tumbuhan dakek kayu jati;  
Takilik iman si Gaek  
Maliek roman si Gadih Ranti.

Hilia pidati Batang Gadih  
Panuah muatan kayu kalek;  
Maliek rancak anak gadih  
Mudo paratian hati si Gaek.

Si Raman Sutan Pamuncak  
Sadang bajalan ka hilia;  
Meliek rupo gadih rancak  
Raso di cawan tapi bibia.

Gadang ayia di subaliak  
Tarandam batang daun dadok;  
Kok mato pueh mancaliak  
Tangan tak dapek mangakok.

Ado sabanta antaronyo, ka rumah mandeh si Ranti, baduo  
dangan Datuak Batuah, mamak kanduang si Ranti, satu tibo inyo di  
rumah, basalam jo Angku Kapalo.

“Lah lamo garan Inyik ka rumah, ambo nan datang dari  
sawah, maliek padi nan masak,” katonyo Datuak Batuah.

Manjawab Angku Kapalo, “Balum lamo ambo di siko,  
mukasuk gadang ka Datuak. Manolah Datuak Batuah, kalau diliek  
dipandangi, satantang si Ranti kamanakan Datuak, diliek rupo alah  
gadang, dipandang umua alah sampai, patuik dibari bajanjuangan  
untuak suami si Ranti. Nak lakeh sajo kato ambo, indak guno  
dipapanjang, kok panjang bana kato itu, di sanan juo ka tibonya,  
ambo mamintak kapado Datuak, mampasuntiang bungo nan

Mendengar suara si Gadih Ranti, arwah di badan rasa hendak terbang, mata tak lepas memandangi, berkata-kata dalam hati, tak ada gadis secantik ini, dua puluh istri hamba, belum ada secantik gadis ini.

Tumbuh di halaman kayu kalek  
Tumbuh dekat kayu jati;  
Terkelit iman si Gaek  
Melihat roman si Gadih Ranti.

Hilir pedati Batang Gadih  
Penuh muatan kayu kalek;  
Melihat cantiknya anak gadis  
Muda perhatian si Gaek.

Si Raman Sutan Pamuncak  
Sedang berjalan ke hilir;  
Melihat rupa gadis nan rancak  
Rasa di cawan tepi bibir.

Besar airnya di seberang  
Terendam batang daun buluh;  
Jika mata puas memandang  
Tangan tak dapat menyentuh.

Tak lama diantaranya, ke rumahlah mandeh si Ranti, berdua dengan Datuak Batuah, mamak kandung si Ranti, begitu sampai di dalam rumah, bersalam dengan Angku Kapalo.

“Sudah lama Inyiak ke rumah, hamba nan datang dari sawah, melihat padi nan masak,” katanya Datuak Batuah.

Menjawablah Angku Kapalo, “Hamba belum lama di sini, urusan penting dengan Datuak. Wahai Datuak Batuah, kalau dilihat dipandangi, dipandang umur telah sampai, patut diberi berjunjungan, untuk jadi suami si Ranti. Hamba tak berpanjang-panjang, tak ada guna diperpanjang, jika terlalu panjang kata itu, di situ juga kan tibanya, hamba meminta kepada Datuak, mempersunting bunga nan



kembang, kalau sepakat kita semua, usahlah Datuak menunda-nunda, begitu juga dengan Siti Fatimah, tarimalah hamba jadi semenda, mata benih orang Guci, mengapa hamba berkata demikian, sudah terniat sejak dahulu, menjadi karib kerabat Datuak.”

Mendengar perkataan Angku kapalo, terbesar peluh Datuak Batuah, mengeluh mandeh si Ranti, diremas perut dikempiskan, berkatalah Datuak Batuah.

“Wahai Datuak Angku Kapalo, semarak alam Sungai Talang, lorong kepada permintaan Datuak, beribu kali hamba suka, sudah pada tempatnya juga, tak ada salah bandingannya, meminta sudah pada tempatnya, sudah patut jadi suami si Ranti, junjungannya dunia akhirat, tapi sungguhpun begitu, maaf diminta pada Angku.

Lorong kepada si Ranti, sudah dalam pinangan orang, bertunangan dengan si Bujang Saman, anak oleh Angku Guru Gadang, anak Rawani orang Tanjung, jika tak ada aral melintang, hari Jumat mereka menikah, kira-kira dua puluh hari lagi, buhul tak akan dibuka, sudah saling bertukar tanda, sabarlah Angku tentang ini, belum ada suratannya, semuanya ada di tangan Allah.”

Mendengar perkataan Datuak Batuah, merah padam muka si Gaek, menjawablah Angku Kapalo, berkata dengan hati nan marah, “Lorong kepada janji itu, janji buatan nan dikarang, titian biasa lapuk, janji pun biasa mungkiir, kan sudah menjadi adat, kalau dilipat tanda itu, berapa lipat hamba membayar, ungkailah tanda dengan orang itu, sudah dua puluh hamba beristri, Datuak saja nan menolak.

Ingat-ingatlah Datuak, hamba nan bukan sembarang orang, Angku Kapalo dalam nagari, kalau bertumpuk Sungai Talang, boleh den jinjing den hempaskan, hamba menghitam memutihkan!” memarahi memerah mata, berlari turun ke halaman, keras terdengar rentak kakinya.

Melihat kejadian itu, susahlah hati Datuak Batuah, lebih-lebih mandeh si Ranti, marah dan benci pada si Gaek, tak tahu umur nan

tuo awak, samantang inyo Angku Kapalo, namuah marampeh anak urang.

Kan iyo si Gadih Ranti, manangih lari ka biliak, ayia mato badarai-darai, dirameh paruik dikampihkan, sasak angok manahan hati.

Pado bapadi sasukek  
Elok padi sipuluik tulang;  
Pado balaki jo urang gaek  
Elok badan jadi tulang.

Lorong kapado Angku Kapalo, bajalan babaliak pulang, hati pado bak ampadu, bapikia-pikia surang, mencari lantai tajungkek, dibuek titian nan barakuak, sabalum dapek si Ranti, indak den laki-laki, katanyo dalam hati.

Dek lamo lambek bajalan, pikiran kusuik masai sajo, tidak taraso jauh bajalan, lah tibo di dalam kantua.

Maliek rupo Angku Kapalo, takuik hati Juru Tuli, bak kuciang dibaokan lidi, baitu juo rang jago gadang, sarato dubalang jo pagawai, surang pun tidak nan badatiak, takuik maliek Angku Kapalo.

Ado sabanta antaronyo, bakato Angku kapalo, “Mano waang Atin rang jago gadang, japuik tabaok si Saman, si Bujang Saman anak Rawani, baru pulang dari Padang!”

Kan iyo Pandeka Atin, tagak sugiro maso itu, bajalan balari anjiang, dek lamo lambek di jalan, nan dituruik batambah hampia, nan tingga batambah jauh. Ado sabanta antaronyo, lah tampak rumah si Saman, dituruik cando ka laman, tampak mandehnyo sadang manjamua padi, sanan bakato Pandeka Atin.

“Manolah Kakak Rawani, ambo disuruh disarayo, manjapuik si Saman datang ka kantua, paralu tabaok kini juo.”

Mandanga kato nan bak kian, lah takajuik mandeh si Saman, tasirok darah di dado, apokah sabab karononyo, mako dibaok anak

sudah tua, sementara ia Angku Kapalo, hendak merampas anak orang.

Adapun si Gadih Ranti, menangis lari ke dalam kamar, air mata berderai-derai, diremas perut dikempiskan, sesak napas menahan hati

Daripada sesukat padi  
Eloklah padi ketan tulang;  
Daripada bersuami tua keladi  
Eloklah badan jadi tulang.

Lorong kepada Angku Kapalo, berjalan berbalik pulang, hatinya pahit bak empedu, berpikir-pikir sendiri, mencari lantai nan terjungkat, dibuatlah tipu muslihat, sebelum mendapatkan si Ranti, jangan sebut ia lelaki, katanya di dalam hati.

Karena lama lambat berjalan, pikirannya kusut masai, tak terasa jauh berjalan, sampailah ia di dalam kantor.

Melihat rupa Angku Kapalo, takutlah hati Juru Tulih, bak kucing dibawakan lidi, begitu juga dengan penjaga, serta dubalang dan pegawai, seorang pun tak ada nan bersuara, takut melihat Angku Kapalo.

Tak lama diantaranya, berkatalah Angku Kapalo, “Wahai Atin kepala penjaga, jemput terbawa si Saman, si Bujang Saman anak Rawani, nan baru pulang dari Padang!”

Akan halnya Pandeka Atin, langsung berdiri masa itu, berjalan berlari anjing, karena lama lambat di jalan, nan diturut bertambah hampir, nan tinggal bertambah jauh. Tak lama diantaranya, tampaklah rumah si Saman, diturutlah sampai ke halaman, tampak mandehnya sedang menjemur padi, berkatalah Pandeka Atin.

“Wahai kakak si Rawani, hamba disuruh dimintai, menjemput si Saman datang ke kantor, harus dibawa saat ini juga.”

Mendengar perkataan si Atin, terkejutlah mandeh si Saman, tersirap darah di dada, apakah sebab karenanya, maka dibawa anak



ka kantua, balari cando ka rumah, dijagokan si Saman sadang lalok, takajuik si Saman sadang lalok, sanan bakato mandehnyo.

“Waang dihimbau Angku Kapalo, dubalang mananti di laman, sagiro tamui malah di ang, usah ang balalai-lalai.”

Lah jago si Saman dari tidua, bajalan turun ka laman, alah tibo cando di laman, bakato si Bujang Saman, “Manolah mamak Pandeka, apo sabab ambo dipanggia, tarangkanlah malah di Mamak, nak samo sanang paratian.”

Manjawab Pandeka Atin, “Ambo disuruah manyuruah japuik, baliu mananti di kantua, di sanan kito tanyokan.”

Kan iyo si Bujang Saman, bajalan bairiang-iriang, mandeh manuruik di balakang, karano mandehnyo urang panakuik, dituruik anak di balakang, hati tak sanang malapeh surang.

Dek lamo lambek di jalan, alah sampai di laman kantua, masuk sakali ka dalam, satu tibo mambari hormat.

Ado sabanta antaronyo, bakato Angku Kapalo, “Mano waang Bujang Saman, manuruik parentah Tuangku Lareh, waang tasuruah pai ka labuah, labuah rodi di Malalak, sabulan lamonyo waang di sinan, parentah kareh dari ateh, hari Sabtu waang barangkek, pukua salapan datang ka mari, tidak buliah talambek datang, kalau talambek waang dihukum, masuk pasehan Bukiktinggi,” kato sudah inyo bajalan, kato nan tidak dapek dijawek.

Mandanga parentah Angku Kapalo, susahlah hati si Rawani, ayia mato badarai-darai, ramuak pikiran maso itu, janji sudah dikarang, sapakan lai anak manikah, kini anak pai ka rodi, pai ka rodi ka Malalak, nagari jauh kan dituruik, kampuang jauh kan ditampuah, tidak tantu ka pulang baliak.

“Baapo aka denai, kapado siapa tampek mangadu.”

Rumah gadang sambilan ruang  
Salanja kudo balari;

ke kantor, berlarilah ia ke rumah, dibangunkan Saman sedang tidur, terkejut Saman sedang tidur, mandehnya lalu berkata.

“Waang dihimbau Angku Kapalo, dubalang menanti di halaman, segeralah temui dia, usah Ang balalai-lalai.”

Si Saman bangun dari tidur, berjalan turun ke halaman, begitu sampai di halaman, berkatalah si Bujang Saman, “Wahai Mamak Pandeka, apa sebab hamba dipanggil, apa salah hamba sampai dijemput, jelaskanlah dek Mamak, agar senang hati hamba.”

Menjawab Pandeka Atin, “Hamba disuruh menyuruh jemput, beliau menunggu di kantor, di sana nanti kita tanyakan.”

Adapun Si Bujang Saman, berjalan beriring-iringan, mandeh mengikuti dari belakang, karena mandehnya orang penakut, diikuti anak di belakang, hati tak senang melepasnya.

Karena lama lambat di jalan, sampailah di halaman kantor, mereka pun masuk ke dalam, begitu sampai memberi hormat.

Tak lama kemudian, berkatalah Angku Kapalo, “Wahai kau si Bujang Saman, manurut perintah Tuanku Lareh, engkau disuruh pergi ke lebu, lebu rodi di Malalak, sebulan lamanya engkau di sana, perintah keras dari atas, hari Sabtu engkau berangkat, pukul delapan datanglah ke mari, tak boleh terlambat datang, kalau terlambat engkau dihukum, masuk penjara di Bukittinggi,” katanya sambil berjalan, kata nan tak dapat dijawab.

Mendengar perintah Angku Kapalo, susahlah hati Siti Rawani, air mata berderai-derai, remuk pikiran masa itu, janji sudah terlanjur dikarang, sepekan lagi anak menikah, kini anak akan pergi rodi, pergi rodi ke Malalak, negeri jauh akan diturut, kampung jauh akan ditempuh, tak tahu kapan pulangnyanya.

“Apa nan musti hamba lakukan, pada siapa hamba mengadu.”

Rumah gadang sembilan ruang  
Selanjar kuda berlari;

Alang sakik batenggang surang  
Bak maliek langik tinggi.

Luruiah jalan ka Palupuah  
Basimpang jalan ka Palembang;  
Di mano hati indak ka rusuah  
Anak di dalam batunangan.

Susah hati mandeh si Saman, disarahkan untuang pado Allah, Allah Ta'ala kayu sungguah, kok untuang tidak maro malintang, salamaik sajo pulang pai.

Lorong kapado si Saman, alah nyato anak gadang di Padang, heran tacangang mamikiri, maliek laku Angku Kapalo, sangaik sombong bakato-kato, disangko urang sarok balai, tidak ado ibo kasihan, indak dapek ka manjawab.

Lah nyato urang disuruah ka rodi, nagari jauah kan dituruik, tidak dapek mamintang bana, urang disangko kabau jalang. "Kok co iko laku Angku Kapalo, babayia hutang kasudahannyo."

Kan iyo si Bujang Saman, urang cadiaik bapikiran, tidak sarupo bujang nan banyak. Lorong kapado Siti Rawani, mandeh kanduang si Bujang Saman, dituruik rumah si Gadih Ranti, bajalan tadayuak-dayuak, bumi dipijak raso ka taban, langik dijunjuang raso ka runtuah, hati nan samak-samak ragu, dituruik labuah nan panjang, dek lamo lambek di jalan, lah tibo di rumah si Ranti, diliek suok jo kida, tampak Fatimah di pintu, satu tibo inyo lah galak, galak bacampua ibo hati.

Maninjau padi lah masak  
Batang kapeh batimba jalan;  
Hati risau dibaok galak  
Bak paneh manganduang hujan.

Disonsong Rawani ka pintu, dibaok duduak di tengah rumah, disorongkan siriah di carano, hati nan tidak sanang lai, apolah pulo nan tajadi, mangko Rawani datang ka mari, sanan bakato mandeh si Saman.

Elang sakit ditanggung seorang  
Bak melihat langit tinggi.

Lurus jalan ke Palupuah  
Bersimpang jalan ke Palembang;  
Di mana hati tak kan rusuh  
Anak di dalam pertunangan.

Susahlah hati mandeh si Saman, berserah diri pada Allah, Allah Taala sungguh kaya, jika untung tak ada halangan, selamat saja kembali pulang.

Lorong kepada si Saman, nyata anak besar di Padang, heran tercengang memikirkan, melihat laku Angku Kapalo, sangat sombong dalam perkataan, menyangka orang sampah pasar, tak ada iba dan kasihan, tak dapat membantah lagi.

Nyatalah orang disuruh rodi, negeri jauh akan diturut, tak dapat meminta keringanan, orang disangka kerbau jalang, “Jika begini laku Angku Kapalo, hutang dibayar kesudahannya.”

Adapun si Bujang Saman, orang cerdas dalam berpikir, tak seperti bujang kebanyakan, lorong kepada Siti Rawani, mandeh kandung si Bujang Saman, diturutlah rumah si Gadih Ranti, berjalan terdayuk-dayuk, bumi dipijak rasa kan terban, langit dijunjung bak kan runtuh, hati nan berselimut ragu, diturutlah lebu nan panjang, karena lama lambat di jalan, sampailah di rumah si Ranti, dilihat ke kanan dan ke kiri, tampaklah Fatimah di pintu, begitu sampai ia tergelak, gelak bercampur iba hati.

Maninjau padi lah masak  
Batang kapas di kiri kanan jalan;  
Hati risau dibawa gelak  
Bak panas mengandung hujan.

Disongsonglah Rawani ke pintu, dibawa duduk ke tengah rumah, disorongkan sirih di cerana, hati nan tak senang lagi, apakah pula nan terjadi, mengapa Rawani datang ke mari, berkatalah mandeh si Saman.

“Oi Kakak mandeh si Ranti, malang takacak di anak kito, sudahlah untuang jo bagian, lorong kapado si Bujang Saman, tibo parentah Angku Kapalo, manyuruahnyo barodi ka Malalak, kok tidak badan dihukum, hari Sabtu inyo bajalan, itu bana nan denai sampaikan. Manuruik kato nan dikarang, hari barisuak inyo nikah, tapi malang tibo di badan, mungkia janji tantang itu.”

Mandanga kato nan bak kian, tamanuang mandeh si Ranti, ayia mato gurah gumarai, bak maniak putuih pangarang, sanan manjawek mandeh si Ranti.

“Manolah Kakak Rawani, tidak tirih di ateh atok, tirih nan datang di bawah rumah, dangakan bana malah di Kakak, kiro-kiro hari Salasa, datang ka mari Angku Kapalo, mukasuik ka maminang anak den si Ranti, iyo tunangan anak Kakak, sanan bakato Tuan Datuak, bahaso si Upiak alah bapunyo, hari Jumat inyo manikah.

Itu sababnyo disuruah ka rodi, disuruah bajalan jauah, laku parangai Angku Kapalo, tidak ado urang nan sayang, kok tidak inyo urang bapangkek, namuah malawan urang kampuang, laku parangai nan manyeso, kok mati baliu nantun, alangkoh tawa dalam nagari, sanang sagalo hamba rakyat.”

Kan iyu mandeh si Saman, baru mandang nan bak kian, alah maklum di dalam hati, ruponyo palapeh sakik hati, pambaleh kasam pai ka rodi, lah tarang baniat salah.

Alah sudah rundiang barundiang, bajalan mandeh si Saman, bajalan bagageh-gageh, ayia mato gurah gumarai, pikiran karu tidak manantu, dek lamo lambek di jalan, lah tibo di dalam rumah, dipandang anak sadang duduak, dihampiri si Bujang Saman, bakato babisiak-bisiak, takuik tadanga ka urang lain, dicurai dipapakan kato si Fatimah.

“Angku Kapalo nan punyo ulah, mangko Ang disuruah ka rodi, disuruah pai jauah-jauah, sapaningga bajalan waang Buyuang, si Ranti diambiaknyo.”

“Wahai Kakak mandeh si Ranti, malang datang pada anak kita, sudahlah untung jadi bagian, lorong kepada si Bujang Saman, datang perintah Angku Kapalo, menyuruhnya rodi ke Malalak, jika menolak badan dihukum, hari Sabtu ia berangkat, itulah nan akan hamba sampaikan. Menurut janji nan dikarang, hari esok ia menikah, tapi malang tiba di badan, mungkir janji tentang itu.”

Mendengar kata Siti Rawani, termenunglah mandeh si Ranti, air mata jatuh berderai, bak manik putus pengarang, menjawablah mandeh si Ranti.

“Wahai Kakak Siti Rawani, tak ada tiris di atas atap, tiris nan datang di bawah rumah, dengarkanlah baik-baik Kakak, kira-kira hari Selasa, datang ke mari Angku kapalo, hendak meminang si Gadih Ranti, tunangan si Bujang Saman, Tuan Datuak saat itu berkata, bahwa si Upiak sudah mempunya, hari Junat ia menikah.

Itu sebabnya disuruh rodi, disuruh berjalan jauh, laku perangai Angku Kapalo, tak ada orang nan sayang, jika bukan karena berpangkat, orang kampung akan melawan, laku perangai sangat menyusahkan, jika mati baliau itu, alangkah sejuknya dalam negeri, senanglah hati semua orang.”

Adapun mandeh si Saman, baru mendengar kejadian itu, sudah maklum dalam hati, rupanya pelepas sakit hati, balas dendam suruh pergi rodi, jelas sudah berniat buruk.

Setelah selesai bermufakat, berjalanlah mandeh si Saman, berjalan bergegas-gegas, air matanya jatuh berderai, pikiran keruh tak karuan, karena lama lambat di jalan, tibalah di dalam rumah, dipandang anak sedang duduk, dihampiri si Bujang Saman, berkata berbisik-bisik, takut terdengar orang lain, dipaparkanlah cerita si Fatimah.

“Angku Kapalo nan punya ulah, makanya Engkau disuruh rodi, disuruh pergi jauh-jauh, sepeninggal Engkau berjalan Buyuang, si Ranti hendak diambilnya.”

Mandanga kato mandeh kanduang, tapancak paluah di kaniang, hati nan tidak sanang lai, tapi sungguah nan bak kian, di muko indak mangasan, malu kapado mandehnyo, disabakan mandeh tantang itu.

“Pasanang sajo hati mandeh, insya Allah tidak ka baa, lakeh babaliak ambo pulang.”

Sirujua jo batang Kapeh  
Kambanglah bungo parautan;  
Kok mujua mandeh malapeh  
Bak ayam pulang ka pautan.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek-lipek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Alang-alang urang Kinali  
Bari baikua bakapalo;  
Diulang sulang lai  
Panjapuik kaba nan cako.

Mendengar perkataan mandeh kandung, terpecah peluh di kening, hati nan tak senang lagi, tapi sungguhpun begitu, di wajah tak kelihatan, malu kepada mandehnya, disabarkan mandeh tentang itu.

“Senangkanlah hati mandeh, Insy Allah tak ada masalah, hamba kan cepat kembali pulang.”

Sirujua dan Batang Kapas  
Kembanglah bunga parawitan;  
Jika mujur mandeh melepas  
Bak ayam pulang ke pautan.

Orang Padang memuntal benang  
Dipuntal dilipat-lipat  
Dilipat lalu jadikan dua;  
Kalau direntang akan panjang  
Elok dikumpar biar singkat  
Ambil saja nan berguna.

Layang-layang orang Kinali  
Diberi berekor berkepala;  
Diulang seulang lagi  
Penjamput kaba nan ada.



## Kanai Batunyo!

Alah tibo di hari Sabtu, bajalan si Bujang Saman, dibaok bungkusain kain baju, sarato lapiak kain salimuik, cukuik jo bareh gulai randang, samba lado gulai pangek.

Lah tibo di laman kantua, duduaklah inyo baririk kiro-kiro sapuluah urang, urang dikirim ka Malalak, pai ka labuah rodi, dibaok pangkua jo tambilang.

Kiro-kiro pukua sapuluah, hari nan sadang pagi bana, bajalan inyo sapuluah urang, bajalan babondong-bondong, pai karajo indak bagaji, makanan datang dari mandeh, pai tahukum indak basalah.

Sangaik seso hiduik di kampuang, lah patuik urang pai badagang, tidak disasa kampuang langang, mangko co iko bana parasaan, hiduik diseso paruntuangan.

Dima jawi ka kanyang  
Bagubalo di Iku Koto;  
Dima hati nan ka sanang  
Hiduik diseso Angku Kapalo.

Masak buah-buah palo  
Dijuluak jo ampu kaki;  
Dek parangai Angku Kapalo  
Marasai bujang ka rodi.

## KENA BATUNYA

Sampailah di hari Sabtu, berjalanlah si Bujang Saman, dibawa bungkusan kain baju, serta tikar kain selimut, cukup dengan beras gulai rendang, sambal lado gulai pengat.

Sampailah di halaman kantor, duduk berjejer dengan sepuluh orang, orang nan dikirim ke Malalak, pergi ke lebu rod, dibawa pangkul dan tembilang.

Kira-kira pukul sepuluh, hari nan masih sangat pagi, berjalanlah sepuluh orang itu, berjalan berbondong-bondong, pergi berkerja tak digaji, makanan datang dari mandeh, pergi terhukum tak bersalah.

Hidup di kampung sangatlah susah, patutlah banyak nan pergi berdagang, tak disesali kampung lengang, mengapa serupa ini perasaan, hidup diganggu peruntungan.

Di mana sapi kan kenyang  
Bergembala di Ikua Koto;  
Di mana hati kan senang  
Hidup diganggu Angku Kapalo.

Masak buah buah pala  
Dijolok dengan empu kaki;  
Karena perangai Angku Kepala  
Menderita bujang pergi rodi.

Pado sapuluah rang koto  
Elok padi Koto Tengah;  
Pado hiduik baputih mato  
Elok mati bakalang tanah.

Sampik pikiran si Bujang Saman, pado hiduik sarupo nangko,  
elok den barani mati.

Dek lamo lambek di jalan, tibo manampuah ngarai langang,  
iyo di dalam pasawangan, sanan bakato si Bujang Saman, “Manolah  
kito nan basamo, elok babaliak kito pulang, jalan jauh ka dituruik,  
kampuang jauh ka dijalang, kok abih baka kito, ka mano kito mintak  
nasi, alamat mati kalaparan, kita karajo indak bagaji, dihukum tidak  
basalah, elok babaliak kito pulang,” katonyo si Bujang Saman.

Mandanga kato nan bak kian, memberang dubalang, “Mano  
kalian kasadonyo, usah bakato tadorong-dorong, kok sayang di angok  
ang, turuik parentah Angku Kapalo!

Cubo ang babaliak Saman, den sasok darah waang, iko banamo  
Pandeka Atin, tak ado nan kareh nan tak tatakiak,” katonyo Pandeka  
Atin, mukonyo sirah barpi-rapi, manggarik sisungguik nan marantiang.

Manjawab si Bujan Saman, “Dangkalan malah di Mak Pandeka,  
aden nan tidak pai ka rodi, panek kaki den dek bajalan, bia aden  
pulang dahulu, tinggallah Mamak di siko,” dianjua langkah ka pulang.

Baru bajalan si Bujang Saman, dianjua langkah manarajang, kaki  
diayun Pandeka Atin, lalu disambuik dek si Saman.

“Usah Mamak bangih ka ambo, suruikkan hati ka nan bana,”  
katonyo si Bujang Saman.

Disorong jo pisau sewah, pisau disipak jo kaki kda, tapalantiang  
tibo di saman, sanan bagumua surang samo surang, ganti lacuik  
malacuikkan, ganti hampah mahampehkan, tibo di tanan tanah  
lambang, tibo di pisang pisang rabah, buni sipak barapi-rapi, surang  
sigap surang tangkeh.

Pada sepuluh orang Kotonya  
Elok padi Koto Tengah;  
Daripada hidup berputih mata  
Elok mati berkalang tanah.

Sempit pikiran Bujang Saman, daripada hidup seperti ini, eloklah den berani mati.

Karena lama lambat di jalan, sampailah di ngarai lengang, sampai di dalam pesawangan, berkatalah si Bujang Saman, “Wahai kita nan bersama, elok kita berbalik pulang, jalan jauh kan diturut, kampung jauh kan dijalang, jika habis bekal kita, ke mana kita minta nasi, alamat mati kelaparan, kita bekerja tak bergaji, dihukum tak bersalah, elok kita berbalik pulang,” katanya si Bujang Saman.

Mendengar perkataan si Bujang Zaman, marahlah si dubalang, “Wahai kalian semuanya, usah berkata terdorong-dorong, jika sayang dengan nyawa, turutlah perintah Angku Kapalo!

Jangan berani berbalik Saman, den hisap darah Engkau, hamba bernama Pandeka Atin, tak ada nan keras nan tak tertakik,” katanya Pandeka Atin, mukanya merah menyala, bergerak kumis nan melengkung.

Menjawablah si Bujang Saman, “Dengarkanlah Mamak Pandeka, den nan tak pergi ke rodi, penat kaki den karena berjalan, biarlah den pulang dahulu, tinggallah Mamak di sini,” diayunkan langkah hendak pulang.

Baru berjalan si Bujang Saman, diayun langkah menerjang, kaki diayun Pandeka Atin, lalu disambut oleh si Saman.

“Usahlah Mamak marah pada hamba, kembalikan hati pada nan benar,” katanya si Bujang Saman.

Diserang dengan pisau sewah, pisau disepak dengan kaki kiri, terpelanting ke dalam semak, bergumullah satu lawan satu, saling lecut melecutkan, saling hempas menghempaskan, tiba di tanan tanah cekung, tiba di pisang pisang rebah, bunyi sepak berapi-api, seorang sigap seorang tangkas.

Dek lamo lambek bacakak, hampia payah Pandeka Atin, datang pulo Juaro Suma, surang lawan baduo.

Maliek makan kaki si Saman, tibo di pusek Pandeka Atin, pangsang tak tahu di dirinyo, lunak sagalo sandi tulang, lah lari surang Juaro Suma, sanan bakato si Bujang Saman.

“Manolah Tuan nan banyak, pado pai Tuan ka rodi, elok bajalan pai marantau, sabalum baranti Angku Kapalo, usah Tuan pulang ka kampung.”

Alah salasai inyo bakato, bajalan babaliak pulang, kunun kawannyo nan banyak, heran tacangang mamandangi, maliek makan kaki si Saman, salamo itu inyo bacakak, usahkan luka guriah pun tidak, sangaik pandai maayunkan langkah, tangannyo sigap barapirapi, lah patuik bagala si Saman Palak.

Olak-olainyo Bujang Saman, elok lenggangnyo maadok pulang, bajalan bacapek-capek, dek lamo lambek bajalan, bajalan sadang bapikia-pikia surang.

“Kok tidak parangai Angku Kapalo, lah kawin den jo si Ranti.”

Tabayang rupo paja nantun, lah tampak jaliok mato, lintuah hati si Bujang Saman, takana kato mandehnyo, si Ranti dipinang Angku Kapalo, itu sabab disuruah ka rodi, buliah marabuik si Gadiah Ranti.

“Elok den pulang malam-malam, usah nan tahu urang kampung, buliah den sudi jo siasek, asiang eraknyo Angku Kapalo, den sudahi gadangnyo.”

Putuih tali alang-alang  
Cabiak nan tantang bingkali;  
Hiduik usah mangapalang  
Tidak kayo barani pakai.

Setelah cukup lama bertarung, Pandeka Atin mulai kewalahan, datanglah si Juaro Suma, seorang lawan berdua.

Melihat makan kaki si Saman, tiba di pusat Pandeka Atin, pingsan tak tahu di dirinya, lunak segala sendi tulang, larilah si Juaro Suma, berkatalah si Bujang Saman.

“Wahai Tuan semuanya, daripada Tuan pergi rodi, elok berjalan pergi merantau, sebelum berhenti Angku Kapalo, usah Tuan pulang ke kampung.”

Setelah selesai ia berkata, berjalan berbalik pulang, konon kawannya nan banyak, heran tercengang memandangi, melihat makan kaki si Saman, cukup lama ia bertarung, usahkan luka tergores pun tidak, sangat pandai mengayunkan langkah, tangannya sigap berapi-api, patutlah bergelar si Bujang Palak.

Adapun si Bujang, elok lenggangnya kembali pulang, berjalan dengan cepatnya, karena lama lambat di jalan, berjalan sambil berpikir juga,

“Karena ulah perangai Angku Kapalo, sudah menikah aku dengan si Ranti.”

Terbayanglah rupa gadis itu, tampak jelas kerlingan mata, lintuhlah hati si Bujang Saman, teringat perkataan mandehnya, si Ranti dipinang Angku Kapalo, itulah alasan disuruh rodi, agar dapat merebut si Ranti.

“Elok den pulang malam-malam, usah tahu orang di kampung, biarlah den susun siasat, sungguh buruk lakunya Angku Kapalo, den sudahi kesewenangannya.”

Putus tali layang-layang  
Cabik nan tentang bingkali;  
Hidup janganlah mengapalang  
Tak kaya berani pakai.

Tinggi rumpuik bilang-bilang  
Tumbuhan sarumpun di tampek lalu;  
Satu hilang duo tabilang  
Pado hiduik mananguang malu.

Bamacam-macam tibo di pikiran, hati tak dapek disabakan, hari barambang patang juo, patang dijawek dangan sanjo, tadanga adzan di musajik, malam hari tibo di kampuang, diliek kampuang alah langang, bajalan inyo kalam hari, ujan nan sadang rintiak-rintiak.

Lah tibo di rumah mandeh, ditokok pintu lambek-lambek, kan iyo mandeh kanduang, mandanga suaro si Saman, dibukak pintu ka rumah, sanan bakato si Bujang Saman, “Baapo garan pandangaran, paningga denai di jalan.”

Bakato mandeh si Saman, bakato babisiak-bisiak, “Lorong kapado Datuak Batuah, mamak kanduang si Gadih Ranti, dibaok urang ka kantua, kantua Angku Kapalo tadi malam, marasai badan kanai tangan, batigo urang malajangnyo, iyo dubalang Angku Kapalo, dipapah urang ka hilia, ka rumah Siti Fatimah, Angku Kapalo nan maambiak si Ranti, dipakso jo kakarasan.”

Mandanga kato nan bak kian, sirah muko kabangisan, bangih berang dalam hati, namuah mancancang Angku Kapalo, raso dilulua dimakan habih, bakatuik garaman manahan bangih.

Kan iyo si Bujang Saman, hiduik sarupo musang malam, bajalan siang tidua malam, dituruik sagalo niniak mamak, niniak mamak sambilan suku, iyolah Pangulu sambilan gadang, dituruik surang-surang, dalam pangulu nan sabanyak itu, lai barampek nan cadiaik, bana tak dapek disabuik, cadiaik nan tak paguno.

Sanan bakato si Bujang Saman, “Manolah Mamak Datuak Palindih, lorong kapado Angku Kapalo, papek di lua runciang di dalam, talunjuak luruih kalingkiang bakaik, dipakok mato samuanyo, mangguntiing dalam lipatan, ambo mandanga tahun dahulu, kito baiyua

Tinggi rumput bilang-bilang  
Tumbuh serumpun di tempat lalu;  
Satu hilang dua terbilang  
Daripada hidup menanggung malu.

Bermacam-macam tiba di pikiran, hati tak dapat disabarkan, hari di ambang petang juga, petang dijawab dengan senja, terdengar azan dari mesjid, malam hari tiba di kampung, dilihat kampung sudah lengang, berjalanlah ia di gelap malam, di tengah hujan rintik-rintik.

Sampailah ia di rumah mandeh, diketuk pintu pelan-pelan, adapun mandeh kandung, mendengar suara si Saman, dibuka pintu ke rumah, berkatalah si Bujang Saman, “Apa gerangan nan terjadi, sepeninggal hamba pergi berjalan.”

Berkatalah mandeh si Saman, berkata berbisik-bisik, “Lorong kepada Datuak Batuah, mamak kandung si Gadih Ranti, dibawa orang ke kantor, kantor Angku Kapalo tadi malam, di sana ia dipukuli, bertiga orang melajangnya, mereka dubalang Angku Kapalo, dipapah orang ke hilir, ke rumah Siti Fatimah, Angku Kapalo nak mengambil si Ranti, dipaksa dengan kekerasan.”

Mendengar perkataan mandehnya, merah muka menahan amarah, marah dan berang dalam hati, ingin mencencang Angku Kapalo, ingin dilulur dimakan habis, mengatup gerahan menahan marah.

Adapun si Bujang Saman, hidup seperti musang malam, berjalan siang tidurnya malam, diturutlah semua ninik mamak sembilan suku, iyalah Pangulu sembilan besar, diturut seorang-seorang, dalam Pengulu nan sebayak itu, empat orang sangatlah cerdik, tapi sungguhpun ia cerdik, nan benar tak dapat disebut, cerdik nan tak ada gunanya.

Berkatalah si Bujang Saman, “Wahai Mamak Datuak Palindih, lorong kepada Angku Kapalo, tepat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait, ditutup mata semua orang, menggunting dalam lipatan, hamba mendengar tahun dahulu, kita beriuhan



saringgik surang, satangah mambari ampek ringgik, untuak mambuek rumah sikolah, sampai kini tidak basuo, ka mano pitih tu garan kini, labiah nan dari saratuih ringgik, baitu juo iyuran padi, kito turun sapuluah sikek, ado mambari nan sababan, pitih tasimpan di Angku Kapalo, padi baliau nan mangumpua, guno pambuek jambatan, jambatan nan di mudiak, lah ampek tahun sampai kini, pitith tidak ado bajajak, hilang tak tantu rimbonyo, mati tak jaleh kubuanyo.

Banyak rasio ka kito bongka, patuik inyo manjadi kayo, manyasok pitih anak nagari, mintak dituka Angku Kapalo, dicari pangulu nan lain, urang nan luruih lagi adia.

Lorong kapado karajo nangko, ambo surang mamikua, usah mamak takuik ganta, asa Mamak namuah sapakaik.”

Mandanga kato si Saman, galak tasanyum Datuak Palindih, “Lorong kapado mukasuik Rang Mudo, itu mukasuik sabananya, gadang manfaat ka urang banyak, di ambo lai taraso, lah lamo manjadi agak-agak, jalan nan tidak dapek, bak si bisu barasian, takana lai takatokaan tidak.”

“Kalau baitu kato Mamak, sananglah pulo hati den, asa Mamak lai manolong, manolong dalam batin, ambo di muko mangalang mariah, bia ka kantua Landeraaik, atau ka Jawa ka Betawi, ambo namuah mamayiakan, pasanang lah hati Mamak, tolong ambo di balakang,” katonyo si Saman.

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati Datuak Palindih, di dalam Datuak sabanyak nantun, surang tidak ado nan manupang, samo sapakaik kasadonyo.

Alah sudah dicari mupakaik, jo niniak mamak sambilan suku, sarato pangulu nan banyak, dibuek surek pangaduan, dikirim kapado Tuangku Lareh, sarato Jaksa jo Angku Ajuang sampai kapado Tuan Kumandua.

Manuruik bunyi dalam surek, manuntuik pitih dangan padi, kami niniak dangan mamak, pangulu andiko dalam nagari, manuntuik

seringggit seorang, setengah memberi empat ringgit, untuk membuat rumah sekolah, sampai kini tak bersua, ke mana gerangan uang itu, lebih nan dari seratus ringgit. Begitu juga iuran padi, kita turun sepuluh sukat, ada nan memberi sebebun padi, uang tersimpan di Angku Kapalo, padi pun beliau nan mengumpulkan, untuk membuat jembatan, jembatan nan di mudik, sudah empat tahun sampai kini, uang itu tak ada jejaknya, hilang tak tahu rimbanya, mati tak jelas kuburnya.

Banyak rahasia akan kita bongkar, patutlah ia menjadi kaya, menghisap uang anak nagari, Angku Kapalo harus diganti, dicari penghulu nan lain, orang nan jujur lagi adil.

Lorong kepada masalah ini, hamba seorang kan memikul, usahlah Mamak jadi takut, asalkan Mamak setuju dengan hamba.”

Mendengar perkataan si Saman, gelak tersenyum Datuak Palindih, “Lorong kepada maksud anak muda, itulah maksud nan sebenarnya, besar manfaat untuk orang banyak, hamba juga merasakannya, sudah lama menjadi renungan, jalan keluarnya nan tak dapat, bak si bisu bermimpi, ingat tapi tak terkatakan.”

“Jika begitu pikiran Mamak, senanglah pula hati hamba, asalkan Mamak mau menolong, menolong dalam batin, hamba di depan kan menghadang, biar ke kantor Landeraat, atau ke Jawa ke Betawi, hamba akan menghadangnya, senangkanlah hati Mamak, tolong hamba di belakang,” katanya si Bujang Saman.

Mendengar perkataan si Bujang Saman, senanglah hati Datuak Palindih, di dalam datuak sebanyak itu, seorang pun tak ada nan membantah, sama sepakat semuanya.

Setelah selesai mencari mufakat, dengan ninik mamak sembilan suku, serta pangulu nan banyak, dibuatlah surat pengaduan, dikirim kepada Tuanku Lareh, serta Jaksa dan Angku Ajuang, sampai kepada Tuan Kumandua.

Menurut bunyi dalam surat, menuntut uang dengan padi, kami ninik dengan mamak, Pangulu Andiko dalam nagari, menuntut

kapado Angku Kapalo, Kapalo Nagari Sungai Talang, rajo lalim rajo disanggah, rajo adia rajo disambah.

Birawari Angku Kapalo, tabaun jajak si Bujang Saman, bahaso inyo alah pulang, disuruah Dubalang nan barampek, mangapuang rumah si Saman, baok ka rumah Angku Kapalo, itu parentah ditibokan.

Kan iyo Dubalang nan barampek, dituruik rumah si Bujang Saman, kiro-kiro pukua anam pagi, hari nan sadang pagi bana, satu tibo naiak ka rumah, dihimbau si Bujang Saman, barapo hariak dareh suaro, takajuik si Saman sadang tidua.

Maliek dubalang di laman, tidak tarago mambasuah muko, dituruik cando ka laman, sanan bakato Dubalang Kapalo, “Kami disuruah Angku Kapalo, manjapuik waang Saman, japuik tabaok kini juo, usah waang balalai-lalai, Angku Kapalo sangaik taragak, pataba sajo rusuak waang Buyuang.”

Mandanga kato Dubalang, haram hatinyo nak bakucak, galak tasanyum mamandangi, dikanakkan sarawa galembong hitam, dipakai baju ganiah putih, dipacawek jo kain saruang.

“Kalau baitu kato Mamak, tu malah kito bajalan,” katonyo si Bujang Saman.

Alah bajalan bacapek-capek, sudah maklum di dalam hati, kan bacakak jo dubalang, dek capek inyo bajalan, lah tibo di rumah Angku Kapalo, diliek Angku Kapalo, sadang duduak di kurisi, maminum kopi di cawan.

Sanan bakato Angko Kapalo, “Tutuik pintu kasadonyo, kito sudah gadangnyo, inyo disuruah pai ka rodi, kironyo suruik pulang babaliak, ruponyo waang balelo hati, tidak patuah turuik parentah, kini tahan di ang kaki den...!”

Diujo langkah tigo, diayun jo kaki suok, kaki tibo disambuiknyo, ditulak jo tangan suok, tacampak Angku

kepada Angku Kapalo, kepala nagari Sungai Talang, raja lalim raja disanggah, raja adil raja disembah.

Adapun perihal Angku Kapalo, tercium jejak si Bujang Saman, bahwasanya ia sudah pulang, disuruhlah Dubalang nan berempat, mengepung rumah si Bujang Saman, bawa ke rumah Angku kapalo, itulah perintah nan diberikan.

Adapun Dubalang nan berempat, diturutlah rumah si Bujang Saman, kira-kira pukul enam pagi, hari nan masih sangat pagi, begitu sampai langsung ke rumah, dipanggillah si Bujang Saman, betapa kerasnya bunyi hardikan, terkejut si Saman sedang tidur.

Melihat Dubalang di halaman, tanpa sempat membasuh muka, diturutlah ke halaman, berkatalah Dubalang Kapalo, “Kami disuruh Angku Kapalo, menjemput engkau Saman, jemput terbawa saat ini juga, usah engkau berlalai-lalai, Angku Kapalo sangat rindu, tebalkan saja rusuk engkau Buyuang!”

Mendengar perkataan Dubalang, haram hatinya merasa takut, gelak tersenyum memandangi, dipakailah celana gelembong hitam, dipakai baju ganih putih, ikat pinggang kain sarung.

“Jika itu nan Mamak inginkan, marilah kita berangkat,” katanya si Bujang Saman.

Berjalan dengan tergesa-gesa, sudah maklum di dalam hati, akan berkelahi dengan dubalang, karena cepatnya berjalan, sampailah di rumah Angku Kapalo, dilihat Angku Kapalo, sedang duduk di kursi, meminum kopi di cawan.

Berkatalah Angku Kapalo, “Tutup semua pintunya, kita sudah kesombongannya, ia disuruh pergi rodi, kiranya surut pulang kembali, rupanya engkau ingin melawan, tak patuh turuti perintah, kini tahan oleh engkau kaki den...!”

Diambil langkah tiga, diayun dengan kaki kanan, kaki tiba disambutnya, ditolak dengan tangan kanan, terpentallah Angku

Kapalo, malanguah di bawah meja.

Maliek rupo nan bak kian, lah datang Dubalang nan barampek, siapa datang kanai kaki, kaki capek sarupo kilek, tangannyo barapi-rapi, tibo di pusek malanguahkan, banyak kurisi patah-patah, tarabah dindiang kanai kaki.

Surang lawan barampek, tiok disentak pisau sewah, dapek ditangkok dek si Saman, licin badannyo melompek-lompek, kakinyo kuaik manyipak, tibo di pintu pintu tahampek, tibo di jendela kaconyo pacah, hilang aka nan barampek, tidak tahampia-hampia urang. Surang lah tabariang di ateh lantai, tangga giginyo kanai tinju, satengah matonyo pacah, ado kalua darah di harang, kanai kaki si Saman Palak, sinaruih Dubalang nan barampek, balimo jo Angku Kapalo.

Lorong kapado Angku Kapalo, ditanai urang ka dalam biliak, bunyi ratok babuah-buah, hiruak pikuak dalam rumah, tidak tahu nan ka didanga, rumah sarupo Cino karam.

Lorong kapado si Saman Palak, maliek rupo bakeh kaki, galak baginjuih turun ka laman, sedang dek Dubalang nan barampek, sudah takato urang bagak, guru urang dikalahkan, disangko si Saman urang lunak, urang saba jo pandiam, kironyo harimau maandokkan kuku, lai barisi anak nantun.

Lorong kapado Angku Kapalo, sajak ditangani si Saman, sapuluah hari tak pandai tagak, jikok duduak baduduakkan, kalau tidua batiduakan, rangkik sagalo pasandian, lah nyato awak urang gaek, dilawan pulo urang mudo, bak karokok mamanej batu, hiduik sagan mati tak namuah, sudah azab dari Tuhan, doso banyak tapabuek, banyak tamakan di nan haram.

Hari buruak di Angaku Kapalo, sedang sakik parkaro tibo, datang Jaksa jo Angku Ajuang, Tuan Kumandua tibo pulo, cukuik jo upeh polisi, karano pangaduan urang kampuang, banyak maabihkan pitih rakyat, dipareso pulo buku kantua,

Kapalo, melenguh di bawah meja.

Melihat kejadian itu, datanglah Dubalang nan berempat, siapa nan datang terkena kaki, kakinya cepat seperti kilat, tangannya berapi-api, tiba di pusar langsung melenguh, banyak kursi nan patah, dinding pun rebah terkena tendangan.

Seorang lawan berempat, tiap disentak pisau sewah, dapat ditangkis oleh si Saman, licin badannya melompat-lompat, kakinya kuat menyepak, kena pintu pintu pun terhempas, kena jendela kacanya pun pecah, hilang akal keempatnya, serangan selalu gagal. Seorang terbaring di atas lantai, copot giginya kena tinju, setengah matanya pecah, keluar darah dari mulutnya, terkena kaki si Saman Palak, terkapar Dubalang nan berempat, berlima dengan Angku Kapalo.

Lorong kepada Angku Kapalo, dipapah orang ke dalam kamar, bunyi tangisan bersahut-sahutan, hiruk pikuk di dalam rumah, tak jelas apa nan didengar, rumah seperti Cina karam.

Lorong kepada si Saman Palak, melihat rupa bekas kaki, gelak beranjak turun ke halaman, sedang Dubalang nan berempat, terkenal sebagai orang pemberani, guru orang dikalahkan, disangka si Saman orang lunak, orang sabar nan pendiam, kiranya harimau menyurukkan kuku, ternyata berisi anak itu.

Lorong kepada Angku Kapalo, sejak ditangani dek si Saman, berkelahi dengan si Bujang Saman, sepuluh hari tak pandai berdiri, kalau duduk didudukkan, kalau tidur ditidurkan, sakit segala persendian, nyata-nyata ia orang tua, hendak melawan anak muda, bak karakap memanjat batu, hidup segan mati tak mau, sudah azab dari Tuhan, dosa nan banyak diperbuat, banyak termakan nan haram.

Hari buruk dek Angku kapalo, sedang sakit perkara datang, datanglah Jaksa dan Angku Ajuang, Tuan Kumandua juga datang, lengkap dengan opas dan polisinya, karena pengaduan orang kampung, banyak menghabiskan uang rakyat, diperiksalah buku

buku kantua Angku Kapalo, banyak balasting nan tamakan, baitu juo urang rodi.

Putuih hukuman Tuan Kumandua, dirampek harato Angku Kapalo, disita sawah ladang, dilelang ka urang banyak, inyo baranti mamarentah, Juru Tulih kanai hukum pulo, hukum panjaro satahun surang, karano saiyo jo Angku Kapalo.

Diangkek kapalo nan baru, pangganti Datuak Mangkuto Sati, Angku Kapalo nan luncua, iyolah Datuak Palindih, urang Sikumbang Sungai Talang, itulah urang nan cadiak, urang malin kuaik ka surau, umua nan baru tigo puluh, manulih mambaco lai pandai, panyayang ka anak buah.

Sajak baliu manjabat Pangulu Kapalo, banda di sawah banyak batambah, dibuek jambatan jalan ka mudiak, jambatan baru badinding basi, sanang urang pai ka pakan, surau musajik sangaik rami, banyak bakurang urang pamain, maliang curi hampia tak ado, sanang hati urang kampuang.

Rami pakan Balai Sabtu  
Banyak urang manjua kain;  
Baraliah kaba tantang itu  
Baraliah kapado nan lain.

Alang-alang urang Kinali  
Bari baikua bakapalo;  
Diulang saulang lai  
Panjapuik kaba nan cako.

kantor, buku kantor Angku Kapalo, banyak *balasting*<sup>2</sup> nan termakan, begitu juga dengan orang rodi.

Putus hukuman Tuan Kumandua, dirampaslah harta Angku Kapalo, disita sawah ladangnya, dilelang pada orang banyak, ia berhenti memerintah, Juru Tulih terkena hukum juga, hukum penjara setahun seorang, karena bersekongkol dengan Angku Kapalo.

Diangkatlah kepala nan baru, pengganti Datuak Mangkuto Sati, Angku Kapalo nan diberhentikan, diangkatlah Datuak Palindih, orang Sikumbang Sungai Talang, itulah orang nan cerdas, orang malin rajin ke surau, umur nan baru tiga puluh, menulis membaca ia pandai, penyayang pada anak buah.

Sejak beliau menjabat Pangulu Kapalo, dibuat jembatan jalan ke mudik, jembatan baru berdinding besi, senanglah orang pergi ke pekan, surau dan mesjid sangatlah ramai, banyak berkurang orang berjudi, maling dan curi hampir tak ada, senanglah hati orang kampung.

Ramai pekan Balai Sabtu  
Banyak orang menjual kain;  
Beralih kaba tentang itu  
Beralih pada nan lain.

Layang-layang orang Kinali  
Diberi berekor berkepala;  
Diulang seulang lagi  
Penjemput kaba nan ada.



# Mamasak Etongan

Birawari Bujang Saman, sudah bacakak jo Dubalang, inyo bajalan pai ka Padang, kadaian lah lamo ditinggakan, dek elok laku anak samang, salamo galeh ditinggakan, tidak ado manaruah rugi, ado tampak galeh batambah.

Sanang hati si Bujang Saman, batambah sayang ka anak samang, anak bujang sangaik luruih, pandai manggaleh jo mambali, lagi pun pandai batutua, banyak urang nan maliek, urang manyangko adiaknyo juo, rauik roman kaduonyo, bak pinang dibalah duo.

Kan iyo si Saman, sadang duduak di kadaian, datang urang dari darek, samo gadang maso di kampuang, kawan sahilia jo samudiak, bakato kawan si Saman.

“Angku Kapalo lah batuka, baganti jo Datuak Palindih, baru baranti Angku Kapalo gaek, tawa rasonyo dalam kampuang, lah baranti nan manyeso, silangkaneh dalam kampuang, kacang miang urang nan banyak, baranti buruak baliau nantun, tasita sawah jo ladang, dirampeh sagalo pambalian, manuruik kato urang, pitih nagari banyak tapakai, urang dipakso baiyuran, untuak pambuek jambatan, lah tujuh tahun sampai kini, tidak ado tando betinyo.

Mandanga kato nan bak kian, tagalak-galak si Bujang Saman, lai barhasia jariah payah, untuak mengguliagkan Angku Kapalo.

## BERMUSYAWARAH

Adapun si Bujang Saman, setelah bertarung dengan Dubalang, ia berjalan kembali ke Padang, kedainya sudah lama ditinggalkan, karena elok laku anak buahnya, selama dagangan ditinggalkan, tak ada menaruh rugi, dagangan malah makin bertambah.

Senanglah hati Si Bujang Saman, bertambah sayang pada anak buah, anak bujang sangatlah jujur, pandai berdagang dan membeli, ia pun pandai bertutur, banyak orang nan melihat, orang menyangka adiknya juga, raut roman keduanya, bak pinang dibelah dua.

Iyalah si Bujang Saman, sedang duduk di kedainya, datanglah orang dari darek, sama besar masa di kampung, kawan sehilir dan semudik, berkatalah kawan si Saman,

“Angku Kapalo sudah diganti, berganti dengan Datuak Palindih, baru berhenti Angku Kapalo tua, sejuk rasanya dalam kampung, sudah berhenti nan menyusahkan, tukang adu domba dalam kampung, kacang miang orang nan banyak, berhenti keburukan beliau itu, tersita sawah dan ladang, dirampas semua hartanya, menurut perkataan orang, uang negeri banyak terpakai, orang dipaksa beriuran, untuk membuat jembatan, sudah tujuh tahun sampai kini, tak ada tanda-tandanya.”

Mendengar perkataan kawannya, tergelaklah si Bujang Saman, berhasil juga jerih payahnya, untuk menggulingkan Angku Kapalo.

“Tambahan pulo di ang Saman, sajak waang manangani Angku Kapalo, sarato Dubalang nan barampek, musuhua bagak waang Saman, tidak lapeh di muluik urang, bagak bana nan waang pakai, tapuji di urang kampuang.”

Alah sudah batutua-tutua, bajalan kawannyo ka Taluak Bayua, tampek karajo dalam gudang, tingga si Saman duduak tamanuang, takana si Gadih Ranti, kok tidak ulah Angku kapalo, tantu lah kawin jo si Ranti, lah tigo tahun sampai kini, tidak ado kaba barito.

Tapi sungguh nan bak kian, elok pulo lamo kawin, si Ranti ketek baru, umua nan baru anam baleh, indak elok kawin ketek, mudo tinaman kato urang, banyak tasabuik di surek kaba, kawin ketek gadang maronyo, anak baru paja sirah, umua limo baleh lah balaki, taaniayo anak paja nantun.

Takana si Ranti maso itu, umua lah cukuik sambilan baleh, sadang kambang bungo nantun, patuik dipatiak dipasuntiang.

Dima jawi nan ka kanyang  
Bagubalo baranti-ranti;  
Dima hati nan ka sanang  
Pangana ka si Gadih Ranti.

Mangko jaguang den tugakan  
Maleh den mananam pelo;  
Mangko kampuang den tinggakan  
Bangih maliek Angku Kapalo.

Aua ditanam batuang tumbuhan  
Tumbuhan dakek kayu jati;  
Kalau hati samo sungguh  
Kariang lautan ambo nanti.

Kayu kalek madang di lurah  
Ditarah lalu diampaikan;  
Hati lakek pandang lah sudah  
Di Allah balum basampaikan.

“Sebagai tambahan Saman, sejak engkau bertarung dengan Angku Kapalo, serta Dubalang nan berempat, keberanian engkau diperbincangkan, tak lepas dari mulut orang, engkau sangat berani Saman, dipuji oleh orang kampung.”

Setelah berbincang-bincang, berjalanlah kawannya ke Taluak Bayua, tempatnya bekerja dalam gudang, tinggallah si Saman duduk termenung, teringat si Gadih Ranti, jika bukan karena ulah Angku Kapalo, tentu sudah kawin dengan si Ranti, sudah tiga tahun sampai kini, tak ada kabar beritanya.

Tapi sungguhpun demikian, elok pula terlambat kawin, si Ranti masih muda, umur baru enam belas tahun, tak eloklah kawin muda, muda tinaman kata orang, banyak disebut di surat kabar, kawin muda banyak bahayanya, anak baru muda matah, umur lima belas sudah bersuami, teraniayalah anak itu.

Teringat si Gadih Ranti, umurnya cukup sembilan belas, kembang sedang mekar-mekarnya, patut dipetik dipersunting.

Mana sapi nan kan kenyang  
Digembala terhenti-henti;  
Mana hati nan kan senang  
Ingatan pada si Gadih Ranti.

Mengapa jagung den tugakan  
Malas den menanam pelo;  
Mengapa kampung den tinggalkan  
Marah melihat Angku Kapalo.

Aur ditanam betung nan tumbuh  
Tumbuh dekat kayu jati;  
Kalau hati sama sungguh  
Kering lautan hamba nanti.

Kayu Kalek Madang di lurah  
Dipotong lalu dihamparkan;  
Hati lekat pandang lah sudah  
Karena Allah belum mengabulkan.

Sapu tangan panyapu tangan  
Diambiak usah dilarikan;  
Lah nyato kami batunangan  
Urang lain mancaraikan.

Lorong kapado si Bujang Saman, pikiran kapado si Gadih Ranti juo, raso di ruang-ruang mato, tidak dapek dilupakan, tiok malam barasian, di mano hati tidak kan mabuak, Angku Kapalo raso kan gilo, maliek rancak si Gadih Ranti.

Hilia pidati Ulak Karang  
Panuah barisi buah palo;  
Salam takzim si pengarang  
Kaba nan lain diliek pulo.

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah di sanan juo, iyo kapado mandeh si Ranti, sadang duduak dalam rumah, duduak basimpuah makan siriah, diliek anak alah gadang, badan baransua tuo juo, takana janji nan dahulu, anak di dalam talangkai urang, kok tidak maro malintang, lah tigo tahun sampai kini, kok jadi si Ranti balaki, antah bacucu ambo kini.

Dek buruak laku Angku kapalo, sansaro juo nan jadi, awak mamaram pisang lunak, inyo mamaram batu ayia, dipikia-pikia duduak surang, elok den pai ka tuan den, Tuan Datuak dunsanak kanduang, dituka baju jo kain, diambiak tikuluak jo salendang, bakato ka anak kanduang.

“Mano kau si Gadih Ranti, mukasuik hati ka mamak kau, mamak kau Datuak Batuah, ado etongan nan marumik, aden lakeh nan babaliak, antah sakik mamak kau, lah duo hari indak ka mari, antah kok baliau sakik paniang, bia den turuik ka rumahnyo, nak sanang pulo parantian.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab si Gadih Ranti, “Elok mandeh pai kini-kini, sabalum hari tinggi bana.”

Kan iyo mandeh si Ranti, bajalan turun ka laman, dituruikkan

Sapu tangan penyapu tangan  
Diambil usah dilarikan;  
Sudah nyata kami bertunangan  
Orang lain menceraikan.

Lorong kepada si Bujang Saman, pikiran pada si Gadih Ranti juga, rasa di ruang-ruang mata, tak dapat dilupakan, tiap malam ia bermimpi, di mana hati tak kan mabuk, Angku Kapalo rasa kan gila, melihat rancak si Gadih Ranti.

Hilir pedati Ulak Karang  
Penuh berisi buah pala;  
Salam takzim si pengarang  
Kaba nan lain dilihat pula.

Kaba beralih pada nan lain, sungguh beralih di situ juga, yaitu pada mandeh si Ranti, sedang duduk dalam rumah, duduk bersimpuh makan sirih, dilihat anak tambah besar, badan berangsur tua juga, teringat janji nan dahulu, anak di dalam pinangan orang, jika bukan karena rintangan, sudah tiga tahun sampai kini, jika si Ranti jadi manikah, sudah bercucu hamba kini.

Karena buruk laku Angku kapalo, sengsara juga jadinya, kita memeram pisang lunak, ia memeram batu air, dipikir-pikir duduk sendiri, elok den pergi ke Tuan den, Tuan Datuak saudara kandung, ditukar baju dan kain, diambil tengkuluk dan selendang, berkatalah pada anak kandung.

“Wahai kau si Gadih Ranti, maksud hati ke Mamak kau, mamak kau Datuak Batuah, ada persoalan nan rumit, den nan cepat kembali, entah sakit Mamak kau, sudah dua hari tidak ke mari, entah beliau sakit kepala, biarlah denai turut ke rumahnya, agar senang pikiran mandeh.”

Mendengar perkataan mandehnya, menjawablah si Gadih Ranti, “Baiknya Mandeh pergi sekarang, sebelum hari terlanjur siang.”

Adapun mandeh si Ranti, berjalan turun ke halaman,

labuah nan panjang, dek lamo lambek di jalan, alah tibo garan di sinan, di rumah anak Datuak Batuah, satu tibo di laman, tampak anaknyo di bawah lumbuang, bakato mandeh si Ranti, “Lai di rumah bapak kau, Upiak?”

Takajuik anak Datuak Batuah, diliek rupo ka balakang, kironyo bako kanduang badan, dielo mandeh ka rumah.

“Bapak den lai di rumah, sadang duduak mangunyah siriah, ka rumahlah amai dahulu.”

Alah ka rumah mandeh si Ranti, diliek suok jo kida, tampak tuan Datuak Batuah, satu tibo duduak basimpuah, duduak baduo jo tuannyo, tibo pulo bini datuak, dilawan duduak adiak lakinyo, sanan bakato Datuak Batuah.

“Baa pikiran kau Fatimah, satantang dari si Bujang Saman, anak Rawani Kampuang Dalam, batapo ereang jo gendengnyo, lah salamo iko talangkai, tidak ado kabar beritanya.”

Mandanga kato dunsanak kanduang, manjawab mandeh si Ranti, “Sabab ambo datang ka mari, nak batutua jo Tuan, Tuan nan tidak ka hilia, alah den tunggu-tunggu juo, itu bana mukasuik den, mintak pituah pado Tuan, mencari kato muluik Tuan, kalau disuruah ambo pai, kalau ditagah ambo baranti, etongan tasarah pado Tuan.”

“Lorong kapado etongan nangko, tidak dapat di ambo surang, mupakat malah jo bapaknyo.” katonyo Datuak Batuah.

Manjawab Siti Fatimah, “Taradok bapaknyo, inyo manuruik sapanjang adat, alek tasarah kapado kito.”

Sanan bakato Datuak Batuah, bakato kapado mandeh si Ranti, “Menurut adat nan bapakai, sudah warih sajak dahulu, sia manakuak itu manabang, sia nan mamuloi itu manyudahi, etongan datang dari kito, eloklah cubo pai ka mudiak, ka rumah mandeh si Saman, sasaklah inyo kini-kini, usah buliah bari batanguah, supaya karajo nak manjadi.

diturutkan lebu nan panjang, karena lama lambat di jalan, tibalah ia di tujuan, di rumah anak Datuak Batuah, begitu sampai di halaman, tampak anaknya di bawah lumbung, berkatalah mandeh si Ranti, “Adakah Bapakmu di rumah, Upiak?”

Terkejut anak Datuak Batuah, dilihat rupa ke belakang, kiranya bako kandung badan, diajaklah mandeh ke rumah.

“Bapak hamba berada di rumah, sedang duduk mengunyah sirih, ke rumahlah mandeh dahulu.”

Mandeh si Ranti masuk ke rumah, dilihat kanan dan kiri, tampaklah Tuan Datuak Batuah, begitu sampai duduk bersimpuh, duduk berdua dengan tuannya, tibalah pula istri Datuak, dilawan duduk adik suaminya, berkatalah Datuak Batuah.

“Apa nan kau pikirkan Fatimah, mengenai si Bujang Saman, anak Rawani Kampuang Dalam, bagaimana ereng gendengnya, sudah selama terbenkakai, tak ada kabar beritanya.”

Mendengar perkataan saudara kandung, menjawablah mandeh si Ranti, “Mengapa hamba datang ke mari, hendak bertutur dengan Tuan, Tuan nan tak ke hilir, sudah hamba tunggu-tunggu juga, itulah maksud hamba, minta petuah pada Tuan, mencari kata mulut Tuan, kalau disuruh hamba pergi, kalau dilarang hamba berhenti, putusan terserah pada Tuan.”

“Lorong kepada persoalan ini, tak dapat hamba putuskan sendiri, mufakatlah dengan bapaknya,” katanya Datuak Batuah.

Menjawablah Siti Fatimah, “Adapun mengenai bapaknya, ia menurut sepanjang adat, helat terserah kepada kita.”

Menjawablah Datuak Batuah, berkata pada mandeh si Ranti, “Menurut adat nan dipakai, sudah waris sejak dahulu, siapa menanam ia menebang, siapa nan memulai itu nan menyudahi, persoalan datangnya dari kita, eloklah coba pergi ke mudik, ke rumah mandeh si Saman, tanyakan padanya kini-kini, jangan biarkan ia bertanggung, supaya kerja nak menjadi.



Jikok batutua basimanih, kalau barundiang danga mandangkalan, pandai-pandai kalau batutua, sudah manjadi mamang urang, kok pandai barundiang, bak santan jo tangguli, kok tak pandai batutua, bak alua pancukia duri, bukan murah kalau barundiang,” katonyo Datuak Batuah.

“Kalau baitu kato Tuan, ambo bajalan kini juo, ka rumah mandeh si Saman.”

Ado sabanta antaronyo, tahedang nasi tengah rumah, alah panek tangka batangka, manyuruah makan mandeh si Ranti, makan juo malah nan jadi.”

Alah sudah minum jo makan, mamintak izin babaliak pulang, karajo banyak nan ka dituruik, bajalan pulang mandeh si Ranti, sanang hati sakutiko, sajuak pikiran maso itu, bajalan bacapek-capek, bajalan manapi labuah, dek lamo lambek di jalan, alah tibo di laman, diliek anak sadang manganyam, sanang pikiran mamandangi.

Sanan bakato si Gadih Ranti, “Makanlah mandeh dahulu, nasi lah lamo manantikan, basungkuik jo tuduang saji.”

Manjawab mandehnyo, “Ambo nan sudah makan, etan di rumah mintuo kau.”

Lah dituka baju jo nan elok, diambiak uncang kampia siriah, uncang biludu merah tuo, langkok barisi siriah pinang, dikunyah siriah sakapua, siriah mambayang ka mukonyo, habih manis sapah dibuang, kaleknyo tingga di rakuangan, diambiak salendang kain panjang, kain batiak Pakalongan, baunduang-unduang jo bugis ungu, bugih suto maha bali.

Sungguah inyo ka baminantu, roman sarupo mudo juo, maklum inyo urang sanang, pitih urang mamayikan, kayo di harato sawah ladang, kok bajalan jo si Ranti, urang manyangko adiak kandung, dek lambuik muko si Fatimah, hampia sabayo jo anaknyo.

Jika bertutur bermanis-manis, jika berunding saling mendengarkan, pandai-pandai kalau bertutur, sudah manjadi mamangan orang, jika pandai berunding, bak santan dengan tengguli, jika tak pandai bertutur, bak alur pencungkil duri, taklah mudah kalau berunding,” katanya Datuak Batuah,

“Jika Tuan berkata seperti itu, hamba berjalan saat ini juga, ke rumah mandeh si Saman.”

Tak lama diantaranya, terhidang nasi di tengah rumah, setelah lelah menjawab kata, menyuruh makan mandeh si Ranti, makan juga malah jadinya.

Setelah selesai minum dan makan, meminta izin berbalik pulang, banyak pekerjaan nan kan diturut, berjalanlah pulang mandeh si Ranti, senang hatinya seketika, sejuk pikiran masa itu, berjalanlah mandeh cepat-cepat, berjalan menyusuri lebu, karena lama lambat di jalan, tibalah di halaman, dilihat anak sedang menganyam, senang pikiran memandangi.

Berkatalah si Gadih Ranti, “Makanlah mandeh dahulu, nasi sudah lama menantikan, ditutup dengan tudung saji.”

Menjawablah mandeh si Ranti, “Mandeh sudah makan, makan di rumah Mintuo kau.”

Ditukarlah baju dengan nan elok, diambil uncang kampil sirih, uncang beludru merah tua, lengkap berisi sirih dan pinang, dikunyah sekapur sirih, sirih membayang ke mukanya, habis manis sepah dibuang, kelatnya tinggal di kerongkongan, diambil selendang kain panjang, kain batik Pekalongan, berunding-undung bugis ungu, bugis sutra mahal harganya.

Sungguhlah ia hendak bermenantu, romannya serupa masih muda, maklum saja ia orang senang, uang banyak untuk dibelanjakan, kaya harta sawah dan ladang, jika berjalan dengan si Ranti, orang menyangka adik kandung, kerana lembut wajah si Fatimah, hampir sebaya dengan anaknya.

Bajalan inyo ka laman, bajalan maadok ka mudiak, dituju rumah Siti Rawani, mandeh kandung si Bujang Saman.

Dek lamo lambek di jalan, nan dituruik batambah dakek, nan ditinggakan basarang jauh, alah tibo cando di laman, basobok jo Siti Rawani, galak tasanyum kaduonyo, dipacik tangan dek Rawani, diiriangkan ka dalam rumah, dikambangkan lapiak pandan putiah, disorongkan siriah di carano, diambiak uncang kampia siriah.

“Iko siriah ambo baik, kunyahlah siriah dalam kampia, dikunyah sakapua surang,” katonyo mandeh si Ranti.

“Manolah Aciak Siti Rawani, mangko ambo datang ka mari, mamasak etongan nan dahulu, tak barasak tuneh dari tunggua, elok sugiro kito langsuangkan, taragak ambo ka baminantu, tidak manaruah anak bujang, suni sajo di dalam rumah, kok tidak parangai Angku Kapalo, hiduik nan manyeso urang kampuang, banyak rang bujang bajalan larek, karano laku gaek cilako.

Sajak Angku Kapalo nan baru, nagari aman kampuang santoso, barasiah urang dipandangi,” katonyo mandeh si Ranti, manumpalaki Angku Kapalo nan lamo.

Sanan manjawab mandeh si Saman, “Itulah kato nan sabananya, buruak parangai Angku Kapalo, satantang etongan jo si Saman, surek dikirm ka Padang, menyuruah pulang anak nantun, kok tidak maro malintang, sapakan lai inyo pulang, mananti malah sakutiko, lambek lago lai ka manang.”

Alah sudah putuih mupakat, mamintak izin babaliak pulang, dianjua langkah turun ka laman, bajalan mandeh si Ranti, bajalan tadayuak-dayuak, lenggang sarupo rang Kayu Tanam.

Tak guno dirandang kacang  
Elok dipiliah ciek-ciek;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek.

Berjalanlah ia ke halaman, berjalan menghadap ke mudik, dituju rumah Siti Rawani, mandeh kandung si Bujang Saman.

Karena lama lambat di jalan, nan diturut bertambah dekat, nan ditinggalkan bertambah jauh, sampailah ia di halaman, bertemu dengan Siti Rawani, gelak tersenyum keduanya, dipegang tangannya oleh si Rawani, diiringkan ke dalam rumah, digelarlah tikar pandan putih, disorongkan sirih di cerana, diambillah uncang kampil sirih.

“Inilah sirih nan hamba bawa, kunyahlah sirih di dalam kampil, dikunyah sekapur seorang,” katanya mandeh si Ranti.

“Wahai Acik Siti Rawani, mengapa hamba datang ke mari, memasak hitungan nan dahulu, tak beranjak tunas dari tunggulnya, eloklah segera kita langsunkan, hamba ingin sekali bermenantu, tak memiliki anak bujang, sunyi saja di dalam rumah, jika bukan karena perangai Angku Kapalo, hidup nan menyusahkan orang kampung, anak muda pergi bersusah hati, karena laku orang tua celaka.

Sejak Angku Kapalo nan baru, negeri aman kampung sentosa, bersih orang dipandangi,” katanya mandeh si Ranti, mengutuki Angku Kapalo nan lama.

Menjawablah mandeh si Saman, “Itulah kata nan sebenarnya, buruk perangai Angku kapalo, mengenai hitungan dengan si Saman, surat dikirim ke Padang, menyuruh pulang anak itu, jika tak ada aral melintang, sepekan lagi ia pulang, menanti malah seketika, biar lambat asalkan menang.”

Setelah dapat kata mufakat, meminta izin berbalik pulang, diayun langkah turun ke halaman, berjalanlah mandeh si Ranti, berjalan terdayuk-dayuk, lenggang serupa orang Kayu Tanam.

Tak guna direndang kacang  
Elok dipilih cepat-cepat;  
Tak elok direntang panjang  
Elok dikumpar biar singkat.

Didulang sadulang lai  
Pandulang ameh balangko;  
Diulang saulang lai  
Paulang kaba nan cako.

Si akuik urang Sibolga  
Mambali pisang ka Pasaman;  
Dijapuik kaba nan tingga  
Iyolah tantang si Bujung Saman.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilpek-lipek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Didulang sedulang lagi  
Pendulang emas podi;  
Diulang seulang lagi  
Pengulang kaba nan tadi.

Si Akuik orang Sibolga  
Membeli pisang ke Pasaman;  
Dijemput kaba nan ada  
Iyalah kaba si Bujang Saman.

Orang Padang memuntal benang  
Dipuntal dilipat-lipat  
Dilipat lalu jadikan dua;  
Kalau direntang bisa panjang  
Elok dikumpar biar singkat  
Ambil saja nan berguna.

## Baralek Gadang

Birawari Bujang Saman, dek himaik balanjo jo rajin manggaleh, kadaian batambah gadang, manaruah cukuik jo loji jam dindiang, sarato barang kain-kain, kain suto nan haluih, kadaian sarupo toko Cino, langkok barang di dalamnya, bamacam-macam dalam lamari.

Alah baribu pokok si Saman, antah rasaki nan mandatang, atau suratnan nan elok, kayo rayo si Bujang Saman, duo buah toko dibukak, nan ciek toko pacah balah.

Di hari nan sahari tu, tibo surek dari darek, diliek alamat nan mangirim, iyolah dari mandeh kanduang, dibukak surek elok-elok, hati di dalam harok cameh, dibaco surek nan bakarang, tasabuik di dalam bunyi surek, manyuruah pulang ka kampuang, janji kito nan dahulu, kini pulo disampaikan, mandeh si Ranti lah manyasak, tidak dapek buliah tangguah, elok pulang anak dahulu.

Alah sudah surek dibaco, galak tasanyum surang diri, sanang pikiran maso itu, mukasuik hati lah sampai, kini baru ka sampainyo.

Tinggi jambatan Batang Anai  
Tampek urang mambuang sarok;  
Bukan kayia nan manganai  
Ikan bana nan malayok.

## PESTA BESAR-BESARAN

Adapaun si Bujang Saman, karena hemat belanja rajin berdagang, kedainya bertambah besar, manjual jam tangan dan jam dinding, serta barang kain-kain, kain sutra nan halus, kedainya seperti toko Cina, lengkap barang di dalamnya, bermacam-macam dalam lemari.

Sudah ribuah modal si Saman, entah karena rezeki nan datang, atau surat nan elok, kaya rayalah si Bujang Saman, dua buah toko dibukanya, satu buah toko pecah belah.

Di hari nan sehari itu, datanglah surat dari darek, dilihat alamat nan mengirim, iyalah dari mandeh kandung, dibukalah surat baik-baik, hati di dalam harap cemas, dibaca surat nan dikarang, disebutkan di dalam surat, menyuruhnya pulang ke kampung, janji kita nan dahulu, kini hendak disampaikan, mandeh si Ranti sudah managih, tak dapat ditangguh lagi, eloklah pulang anak dahulu.

Setelah selesai membaca surat, gelak tersenyum seorang diri, senang pikiran masa itu, maksud hati sudah sampai, tiga tahun dalam idaman, kinilah baru tercapainya.

Tinggi jembatan Batang Anai  
Tempat orang membuang sampah;  
Bukan kail nan mengenai  
Ikan didapat tanpa susah payah.



Hari sahari itu, dibali pakaian nan haluih-haluih, apo kahandak dapek sajo, maklum inyo urang kayo, dibaok kopor nan gadang, panuah barisi duo buah, pakaian mandeh jo adiaknyo, sarato pakaian si Gadih Ranti, dipiliah kain nan haluih, barapo harago indak ditupang, asa sasuai jo hati.

Sarikayo makan jo tapai  
Makanan anak puani tanah;  
Nan kayo mukasuik sampai  
Nan miskin karam di tengah.

Hari samalam-malam nantun, sakalok tidak takalokkan, raso dikuyak hari ka siang, tadanga murai bakicau, bagageh mambasuah muko, dikanakkan pakaian bagageh-gageh, bendi mananti di laman.

Lah sudah barang naiak, naiaklah pulo si Bujang Saman, kudo dilacuik kusia bendi, lari manduo di tengah labuah, bendi mangaja kereta api, kureta api satangah anam, lari kudo bak ka tabang.

Ado sabanta antaronyo, tibo bendi di balakang tasiun, bagageh masuk kureta, dek elok palangkahan, babunyi lonceng tigo kali, kureta bajalan hanyo lai, tingga kampuang Kota Padang.

Kan iyo si Bujang Saman, sanang hati maso itu, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro, maliek juo ka lua, banyaklah kampuang nan tampak, baranti kureta tiok tasiun, urang banyak turun naiak.

Tibo kureta di Lubuak Aluang, baru taraso lapa badan, dimintak nasi duo bungkuh, sarato samba goreng ayam, dek lamak makan ateh kureta, habih nasi duo bungkuh.

Kureta api bajalan sangaik kancang, dek lamo lambek di jalan, lapeh nan dari lubuak aluang, handak manjalang padang panjang, lapeh pulo padang panjang, tibo kureta di bukittinggi.

Lah turun urang nan banyak, turun pulo si bujang saman, dihimbau kuli pambaok barang, dimasukkan kopor ke dalam bendi,

Hari seharian itu, dibeli pakaian nan halus-halus, apa kehendak pasti dapat, maklumlah ia orang kaya, dibawa kopor ukuran besar, penuh berisi dua buah, pakaian mandeh dan adiknya, serta pakaian si Gadih Ranti, dipilihlah kain nan halus, harga tak menjadi masalah, asalkan sesuai dengan hati.

Sarikayo makan dengan tapai  
Makanan anak puani tanah;  
Nan kaya maksudnya sampai  
Nan miskin karam di tengah.

Hari semalam-malam itu, sekejap pun ia tak tidur, rasa dikoyak hari kan siang, terdengar murai berkicau, bergegas membasuh muka, dikenakan pakaian dengan cepat, bendi menunggu di halaman.

Setelah selesai menaikkan barang, naiklah pula si Bujang Saman, kuda dilecut kusir bendi, lari kencang di tengah lebu, bendi mengejar kereta api, kereta api setengah enam, lari kuda bak kan terbang.

Tak lama diantaranya, sampailah bendi di belakang stasiun, bergegas naik ke kereta, karena elok pelangkahan, berbunyi lonceng tiga kali, kereta berjalanlah seketika, tinggallah kampung Kota Padang.

Adapun si Bujang Saman, senang hati masa itu, dihisap rokok nan sebatang, asap membubung ke udara, melihat ke luar kereta, banyaklah kampung nan tampak, kereta berhenti di tiap stasiun, banyak orang turun dan naik.

Sampailah kereta di Lubuk Alung, baru terasa perut lah lapar, diminta nasi dua bungkus, serta sambal goreng ayam, nikmatnya makan di kereta, habis nasi dua bungkus.

Kereta api berjalan sangat kencang, karena lama lambat di jalan, lewat nan dari Lubuak Aluang, hendak menjelang Padang Panjang, lewatlah Padang Panjang, kereta sampai di Bukittinggi.

Turunlah orang nan banyak, turun pula si Bujang Saman, dipanggil kuli pengangkut barang, dimasukkan kopor ke dalam bendi,

bungkusan dijenjeng si Bujang Saman.

Kalau diliek bendi dahulu, kudo maelo duo ikua, roda bendi dari basi, bukan karet nan bak kini, kudo bajalan kaduonyo, bajalan balari kancang, kampuang jauah ka dijalang, kudo mahelo baganti-ganti, dek si Saman nak lakeh sampai, raso ditulak kudo nantun.

Dek lamo lambek di jalan, nan jauh batambah hampia, nan ditinggakan basarang jauah, kiro-kiro pukua ampek, pukua ampek patang hari, tibolah bendi di Sungai Talang, lah tampak musajik Sungai Talang, sanang hati si Bujang Saman, diliek pulo ka hilia labuah, tampaklah mandeh sadang manumbuak, tidak tabado sanang hati.

Kan iyo mandeh kanduang, maliek anak pulang dari Padang, disonsong turuik ka bendi, dijujuang kopor nan gadang, ditolong mambaok ka ateh rumah, baduo jo adiak si Salamah.

Lah duduak tigo baranak, di dalam rumah mandeh kanduang, bakato mandeh si Bujang Saman, “Tidak guno balamo maso, hari Sinayan nikah ka surau, lorong kapado nan padusi, sudah sadio kasadonyo, mananti maso jo kutiko.”

Manjawab si Bujang Saman, “Ambo manuruik jo bicaro,” diambiak pitih dalam kopor, pitih perak ringgik rupiah, panuah uncang tigo buah.

Maliek pitih sabanyak itu, heran tacangang mandehnyo, bakato si Bujang Saman, “Ambiakhlah pitih sado nangko, balilah bara kan sadang, usah mandeh himaik bana, malu kito di urang kampuang, usah mangasan miskin awak, jikok dunia ka dihadang, usah cekeh dipabuek.”

Mandanga kato anak kanduang, sanang hati sakutiko, bakato inyo mandeh si Saman, “Sabanyak iko pitih talatak, alek apo ka waang buek, dibunuah kabau sapuluah ikua, dibari makan urang nagari, namun pitih balabiah juo.”

Mandanga kato mandeh kanduang, ibo hati maliek mandeh,

bungkusan dijinjing oleh si Bujang Saman.

Jika dilihat bendi dahulu, kuda menghela dua ekor, roda bendi dari besi, bukan karet seperti sekarang, kuda berjalan keduanya, berjalan berlari kencang, kampung jauh kan diturut, kuda menghela berganti-ganti, karena si Saman nak lekas sampai, rasa didorong kuda itu.

Karena lama lambat di jalan, nan jauh bertambah dekat, nan ditinggalkan bertambah jauh. Kira-kira pukul empat, pukul empat petang hari, sampailah bendi di Sungai Talang, tampaklah mesjid Sungai Talang, senang hati si Bujang Saman, dilihat pula ke hilir jalan, tampaklah mandeh sedang menumbuk, bukan main senangnya hati.

Adapun mandeh kandung, melihat anak pulang dari Padang, disonsong diturut ke bendi, dijunjung kopor nan besar, ditolong membawa ka atas rumah, berdua dengan adik si Salamah.

Duduklah tiga beranak, di dalam rumah mandeh kandung, berkata mandeh si Bujang Saman, “Tak guna berlama-lama, hari Senin menikah di surau, lorong kepada nan perempuan, sudah siap sedia semuanya, mananti masa datang waktunya.”

Menjawablah si Bujang Saman, “Hamba menurut perkataan Mandeh,” diambil uang di dalam kopor, uang perak ringgit rupiah, penuh uncang tiga buah.

Melihat uang sebanyak itu, heran tercenganglah mandehnya, berkata si Bujang Saman, “Ambillah semua uang ini, belilah semua nan mandeh butuhkan, usahlah mandeh terlalu hemat, malu kita dengan orang kampung, usah kelihatan miskinnya kita, jika dunia nan dihadang, usahlah kita terlalu pelit.”

Mendengar perkataan anak kandung, senangnya hati seketika, berkata mandeh si Saman, “Sebanyak itu uang nan ada, helat apa nan engkau buat, dibunuh kerbau sepuluh ekor, namun uang berlebih juga.”

Mendengar perkataan mandeh kandung, iba hati melihat

hiduik marasai sajak ketek, tidak tatampuah pitih banyak, dibukak pulo kopor nan tigo, diambiak kain dalam peti, kain suto maha bali, sarato batiak haluih-haluih.

Dibukak pulo kotak-kotak, panuah barisi barang ameh, cincin jo galang ringgik bakarang, untuak pakaian adiak kandung.

“Manolah adiak Salamah, baok barang ka dalam biliak, buliah disimpan dalam peti, pakai kutiko pai baralek.”

Lorong kapado si Salamah, ragu inyo maambiak, saraso urang barasian, maklum inyo anak ketek, alun dikicok ameh samiang, ibu bapak urang miskin, basawah sadang dimakan, nan labiah bana mandeh kandung, di mano dapek pitih nan banyak, cameh inyo mamikirkan, antah kok pitih dapek barampok, atau maliang dangan curi, karano inyo urang bagak.

Hari sahari nantun, sampai sanjo barundiang juo, alah tapasang dama dalam rumah, nasi ditatiang dek si Salamah, makan batigo baranak, sadang makan basuko juo, bunyi galak badarai-darai, nan labiah bana si Salamah, baminyak muko kasukoan, tiok sabanta kotak dibukak, malek kuniang cahayo ameh, bak si pontong jolong bacincin.

Tidak guno dirandang kacang  
Elok dipilliah ciek-ciek;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek.

Lah tibo janji nan ditakuak, iyo buatan nan dikarang, lah rami rumah si Saman, rami di anak mudo-mudo, sarato niniak dengan mamak, duduak barenda tengah rumah, ditatiang jamba hanyo lai, jamba taratua tengah rumah, langkok jo ayia minum kopi, alah sudah sambah manyambah, makanlah urang kasadonyo.

Alah sudah minum jo makan, siriah disorong di carano, lorong kapado niniak dengan mamak, karano si Saman mamakai adat, jadi sumando urang Guci, maso ketek dibari namo, lah gadang dibari gala, sapakaik niniak dengan mamak, dapeklah gala Sutan Parmato,

mandeh, hidup susah semenjak kecil, tak memiliki uang banyak, dibuka pula kopor nan tiga, diambil kain dalam peti, kain sutra mahal harganya, serta batik halus-halus.

Dibukaklah kotak-kotak, penuh berisi perhiasan, cincin dan gelang ringgit berkarang, untuk pakaian adik kandung.

“Wahai adik Salamah, bawalah perhiasan ke dalam kamar, boleh disimpan di dalam peti, pakailah nanti ketika pesta.”

Lorong kepada si Salamah, dengan ragu mengambilnya, sarasa orang nan bermimpi, maklum ia masih kecil, belum pernah melihat emas, ibu bapak orang miskin, bersawah cukup untuk makan, lebih-lebih mandeh kandung, dari mana dapat uang nan banyak, cemas ia memikirkannya, entah uang hasil merampok, atau maling dengan mencuri, karena ia orang nan berani.

Hari sehari itu, sampai senja berunding juga, dipasanglah damar dalam rumah, nasi ditating oleh si Salamah, makan bertiga beranak, sedang makan bersuka ria, bunyi gelak berderai-derai, lebih-lebih si Salamah, berminyak muka tanda senang, tiap sebentar kotak dibuka, melihat kuning cahaya emas, bak si potong baru bercincin.

Tak guna direndang kacanggh  
Elok dipili cepat-cepat;  
Tak elok direntang panjang  
Elok dikumpar biar singkat.

Sampailah waktu nan dijanjikan, iya buatan nan dikarang, ramailah rumah si Saman, ramai oleh anak muda-muda, serta ninik dengan mamak, duduk beredar tengah rumah, ditating hidangan saat itu, hidangan teratur tengah rumah, lengkap dengan air minum kopi, setelah sembah menyembah, makanlah orang semuanya.

Setelah selesai minum dan makan, sirih disorong di cerana, lorong kepada ninik dan mamak, karena si Saman memakai adat, jadi semenda orang Guci, masa kecil diberi nama, sudah besar diberi gelar, sepakat ninik dengan mamak, dapatlah gelar Sutan Parmato,

gala pusako urang Caniago, dilewakan kapado urang nan banyak, si Saman bagala Sutan Parmato.

Lah sudah nikah jawek Kabul, khotbah dibaco Angku Kali, manjadi saksi urang nan banyak, dibaco doa nak salamaik, urang nan banyak maaminkan.

Bakato Datuak Gampo Alam, “Mano kalian nan mudo-mudo, sugiro malah antakan, hari barambang patang juo.”

Dilieik pakaian si Bujang Saman, nan bagala Sutan Parmato, baju biludu surah ungu, baju batabua ameh parada, pakai sarawa tapak itiak, ba sisampiang kain sapik udang, pakai deta balah kacang, badan kuniang tinggi, sangaik tampan dipandangi, tampak badan mudo matah, sarupo anak rajo-rajo, awak rancak batambah rancak.

Diiriangkan kawan nan mudo-mudo, mamakai baju lakan hitam, ado basaluak deta sirah, satangah mamakai biludu hitam, ado mamakai kain tarawang, sisampiang kain saruang Jawa, ado sarupo kain Deli, satangah kain pemuda Johor, indak tantu dipiliah tariak, siko rancak di sinan santiang, tabukak dunia nan mudo-mudo.

Lah bajalan urang kasadonyo, bajalan bairiang-iriang, Sutan Parmato diarak urang, diarak kawan nan mudo-mudo, sampai ka rumah si Gadih Ranti.

Dilieik rumah si Gadih Ranti, lah tapasang tirai langik-langik, tabia takanak tapi dindiang, bamacam-macam rono tabia, tabia batirai pucuak rabuang, pucuak rabuang bamacam ragi, basalo jo maniak-maniak.

Tapasang lampu nan tagantuang, takambang lapiak parmadani, kasua manggalo jo palamin, siriah bareda di carano, rami di anak mudo-mudo, bunyi galak badarai-darai, rumah raso bak ka tabang.

Lah naiak Sutan Parmato, diiriangkan dek kawan nan banyak, maliek rang mudo nan rancak-rancak, lintuah hati nan marando,

gelar pusaka orang Caniago, dilewakan pada orang nan banyak, si Saman bergelar Sutan Parmato.

Setelah selesai ijab kabul, khotbah dibaca Angku Kali, menjadi saksi orang nan banyak, dibaca doa minta selamat, orang nan banyak mengaminkan.

Berkatalah Datuak Gampo Alam, “Wahai kalian nan muda-muda, segeralah kalian antarkan, hari semakin siang juga.”

Dilihat pakaian si Bujang Saman, nan bergelar Sutan Parmato, baju beludru surah ungu, baju bertabur emas perada, mamakai celana tapak itik, bersisamping kain sepit udang, memakai destar belah kacang, badannya kuning tinggi, sangat tampan dipandang, tampak badan masih sangat muda, serupa anak raja-raja, wajah tampan bertambah tampan.

Diiringkan kawan nan muda-muda, memakai baju laka hitam, bersaluk destar merah, setengahnya memakai beludru hitam, ada nan memakai kain terawang, sisamping kain sarung Jawa, ada nan memakai kain Deli, setengahnya kain pemuda Johor, tak tahu mana nan kan dipilih, seorang tampan seorang lagi pintar, terbuka dunia nan muda-muda.

Berjalanlah orang nan banyak, berjalan beriring-iringan, Sutan Parmato diarak orang, diarak kawan nan muda-muda, sampai ke rumah si Gadih Ranti.

Dilihat rumah si Gadih Ranti, terpasang tirai langit-langit, tabir terpasang di tepi dinding, bermacam-macam warna tabirnya, tabir bertirai pucuk rebung, pucuk rebung aneka warna, diselang-seling manik-manik.

Terpasang lampu nan digantung, terhampartikar permadani, kasur *manggalo* dan pelaminan, sirih beredar di cerana, ramai oleh anak muda-muda, bunyi gelak nan berderai-derai, rumah serasa hendak terbang.

Naiklah Sutan Parmato, diiringkan oleh kawan nan banyak, melihat orang muda nan tampan-tampan, lintuh hati nan meranda,



surang tidak nan bacacek, tidak urang sambarang urang, anak pangulu cadiak pandai, masak pangaja di mamaknyo.

Kalau pai tampek mandi  
Mandi di dalam tapi pantai  
Kok tidak mandi di hulu;  
Kalau mencari kawan ka kanti  
Cari kawan cadiak pandai  
Kok tidak anak pangulu.

Alah sudah duduak barenda, duduak di ateh tilam manggalo, di bawah palamin Indo Cino, gemerlapan cahayonyo, sarupo rajo naiak nobat.

Kalau diliek urang nan mananti, duduak baririk nan mudo-mudo, tidak ado urang nan tuo, gadih jo bujang banyak tampak, alek tadiri nan mudo-mudo.

Kalau diliek di halamanyo, babuni aguang jo talempong, urang barandai tari sewah, hari samalam-malam itu, alek tasarah ka nan mudo, urang nan tuo tidak tampak.

Kalau di hari nan barisuak, ka rumah sagalo niniak mamak, sarato imam dan katik, alim ulama urang siak, tidak tampak nan mudo-mudo, alek tasarah ka nan tuo-tuo, buni pasambahan tikam manikam.

Lorong kapado Sutan Parmato, tangango surang mandangkalan, kadang-kadang galak tasanyum, sangaik manih parundiangan, samo hormat mahormati, tinggi mutunyo adat lamo, sambah pidato bungo alek, mamakai gurindam pantun nasehat, sarato patatah jo patitih, hari lah laruik tengah malam, baru si alek bajalan pulang.

Hari samalam-salam itu, rintang kucikak jo kucindan, urang bahati suko juo, tadanga adzan di musajik, baru usai urang nan banyak, pai ka surau sumbahyang Subuah.

seorang pun tak ada cela, bukan orang sembarang orang, anak penghulu cerdik pandai, masak pengajaran oleh mamaknya.

Kalau pergi ke tempat mandi  
Mandi di dalam tepi pantai  
Jika tidak mandi di hulu;  
Kalau mencari kawan jadi kanti  
Cari kawan cerdik pandai  
Jika tidak anak penghulu.

Setelah duduk beredar, duduk di atas tilam *manggalo*, di bawah pelaminan Indo Cino, gemerlapan cahayanya, serupa raja naik tahta.

Jika dilihat orang nan menanti, duduk berjejer nan muda-muda, tak ada seorang pun nan tua, gadis dan bujang banyak tampak, helat dibuat untuk nan muda.

Kalau dilihat di halamannya, berbunyi agung dan talempong, orang berandai tari Sewah, hari semalam-malam itu, helat terserah pada nan muda, orang tua tak tampak.

Pada keesokan harinya, ke rumahlah semua ninik mamak, serta imam dengan khatib, alim ulama orang siak, tak tampak nan muda-muda, helat terserah pada nan tua, bunyi pasambahan tikam menikam.

Lorong kepada Sutan Parmato, ternganga sendiri mendengarkan, kadang-kadang gelak tersenyum, sangat manis perundingan, sama hormat menghormati, tinggi mutunya adat lama, sembah pidato bunga adat, memakai gurindam pantun nasihat, serta patatah dan petitih, hari sudah larut malam, baru si helat beranjak pulang.

Hari semalam-malam itu, sibuk berkucikak berkucindan, orang berhati suka juga, terdengar azan di masjid, baru usai orang nan banyak, pergi ke surau sembahyang Subuh.

Banyak pulo alek kawin, tidak sarami alek Ranti, duo ikua kabau dibunuah, tujuh hari lamonyo alek, di mano-mano urang datang.

Birawari Gadih Ranti, sajak balaki Sutan Parmato, gilo basuko tiok hari, kasiah tadorong ka lakinyo.

Salasiah di ujuang pandang  
Diambiak daun jo ureknyo;  
Kasiah lah lamo diidamkan  
Kini baru ka sampainyo.

Gadang ayia di Suranti  
Tarandam batang timah-timah;  
Sajak babini ka si Gadih Ranti  
Tidak baranjak dari rumah.

Lah cukuik sabulan di kampuang, takana babaliak ka Padang, toko bak kato urang sajo, mamintak izin ka babaliak, kadaian lah lamo ditinggakan, ditamui malah mandeh kanduang, sarato adiak Siti Salamah, mamintak izin kapado mandeh.

Bakato si Salamah, “Kakak kanduang balahan diri, baoklah ambo ka Padang, Tuan bajanji-janji juo, sakali tidak ado nan sampai.”

Mandanga kato adiak, galak tasanyum Sutan Parmato, “Kalau baitu kareh hati, molah kito pai, hari barisuak kito bajalan, baik mandeh kito, buliah bakawan adiak kanduang.”

Mandanga kato anaknyo, galak suko mandeh si Salamah, sajak samulo lahia ka dunia, dijunjuang uban di kapalo, balum sakali maliek lawik.

Alah sudah kato mupakaik, barisuak pai ka bajalan, kureta api pukua salapan, hari samalam-malam itu, tidak ado matonyo nan lalok, rintang mambuek samba, gulai randang jo gulai anyang, sarato pangek ikan gadang, cukuik jo ajik dan kalamai, pambawoan pai ka Padang.

Banyak pula helat pernikahan, tak seramai helat si Ranti, dua ekor kerbau dibunuh, tujuh hari lamanya helat, dari mana-mana orang datang.

Adapun si Gadih Ranti, sejak bersuami Sutan Parmato, gila bersuka setiap hari, kasih terdorong pada suaminya.

Salasiah di ujung pandang  
Diambil daun dan uratnya;  
Kasih telah lama didamkan  
Kini baru tercapainya.

Besar air di Suranti  
Terendam batang timah-timah;  
Sejak beristri si Gadih Ranti  
Tak beranjak dari rumah.

Setelah cukup sebulan di kampung, teringat untuk kembali ke Padang, toko diurus orang saja, meminta izin untuk kembali, kedai sudah lama ditinggalkan, ditemuilah mandeh kandung, serta adik Siti Salamah, meminta izin kepada mandeh.

Berkatalah si Salamah, “Kakak kandung belahan diri, bawalah hamba ke Padang, Tuan berjanji-janji juga, sekali pun tak ada nan sampai.”

Mendengar perkataan adiknya, gelak tersenyum Sutan Parmato, “Jika engkau bersikeras, marilah kita pergi, besok kita akan berangkat, bawalah juga mandeh kita, boleh menemani Adik kandung.”

Mendengar perkataan anaknya, gelak tersenyum mandeh si Salamah, sejak mula lahir ke dunia, dijunjung uban di kepala, belum sekali pun melihat laut, hanya berita nan didengar.

Setelah selesai bermufakat, esok hari mereka akan berangkat, kereta api pukul delapan, hari semalam-malam itu, tak ada satu pun nan tidur, sibuk membuat lauk pauk, ada rendan juga anyang, cukup dengan wajik dan gelamai, bekal utnuk pergi ke Padang.

Lorong kapado Sutan Parmato, bakato kapado siGadiah Ranti, “Tinggalah Adiak dahulu, ambo babaliak ka Padang, lakeh babaliak pulang,” bakato baibo hati, kasiah nan jolong basusuak.

Hari sapagi pagi itu, naiak bendi Sutan Parmato, sarato mandeh jo adaiknyo, si Ranti maanta jo mandehnyo, sarato kawan duo tigo, rami urang maantakan, bak malapeh urang ka Makah, ampek bendi dipakainyo, kudo balari bak ka tabang, mangaja kureta pukua salapan, kureta api nan ka Padang, sarupo bendi pacu darab.

Ado sabanta antaronyo, lah tibo di tasiun Bukiktinggi, turun bagageh ka tasiun, kan iyo mandeh si Salamah, sarato Salamah jo Parmato, naiak sakali dalam kureta, ado sabanta antaronyo, babunyi lonceng tigo kali, bakato Sutan Parmato, “Tinggalah mandeh jo Ranti.”

Manjawab mandeh si Ranti, “Usah lamo Sutan di Padang, lakeh Sutan babaliak pulang,” katonyo mandeh si Ranti, lorong kapado si Ranti, maliek laki lah bajalan, limbak laruik ayia mato.

Luruih jalan ka Cupak  
Basimpang jalan ka Palupuah  
Ka kida jalan ka Pulasan;  
Bak api mamakan dadak  
Di dalam hancua luluah  
Di lua tidak mangasan.

Kok tidak malu jo urang banyak, namuah manuruik ka Padang. Babunyi lonceng tigo kali, kureta bajalan hanyo lai, kan iyo siGadiah Ranti, diliek kureta sampai hilang, lah hilang kureta dari pandangan, baru babaliak inyo pulang.

Kureta bajalan kancang, duo buah induak masinnyo, kununlah Siti Salamah, tacangang-cangang dalam kureta, bak kabau takajuik di aguang, asiang urang balain awak, maliek adiak bak cando itu, tagalak surang Sutan Parmato.

Lorong kepada Sutan Parmato, berkata pada si Gadih Ranti, “Tinggallah Adik dahulu, hamba akan kembali ke Padang, hamba lekas berbalik pulang,” berkata beriba hati, kasih nan baru tersemat.

Hari sepagi-pagi itu, naiklah bendi Sutan Parmato, serta mandeh dan adiknya, si Ranti mengantar dengan mandehnya, serta kawan dua tiga, ramai orang mengantarkan, bak melapas orang ke Mekah, empat bendi dipakainya, kuda berlari bak akan terbang, mengejar kereta pukul delapan, kereta api menuju Padang, serupa bendi di dalam pacuan.

Tak lama diantaranya, sampailah di stasiun Bukittinggi, turun bergegas ke stasiun, adapun mandeh si Salamah, serta Salamah dan Parmato, langsung naik ke atas kereta, tak lama kemudian, berbunyi lonceng tiga kali, berkatalah Sutan Parmato, “Tinggallah mandeh dengan si Ranti.”

Menjawablah mandeh si Ranti, “Usah berlama-lama Sutan di Padang, cepatlah Sutan berbalik pulang.” katanya mandeh si Ranti, lorong kepada si Gadih Ranti, melihat suami hendak berjalan, tak dapat menahan air matanya.

Lurus jalan ke Cupak  
Bersimpang jalan ke Palupuah  
Ke kiri jalan ke Pulasan;  
Bak api memakan dedak  
Di dalam hancur luluh  
Di luar tak kelihatan.

Jika tak malu dengan orang banyak, ingin sekali ikut ke Padang. Berbunyi lonceng tiga kali, kereta hendak berjalan, adapun si Gadih Ranti, dilihat kereta sampai hilang, hilang kereta dari pandangan, barulah ia berbalik pulang.

Kereta berjalan dengan kencang, dua buah induk mesinnya, kononlah Siti Salamah, tercengang-cengang dalam kereta, bak kerbau dikejutkan agung, asing orang berlain kita, melihat adik seperti itu, gelak sendiri Sutan Parmato.

Dek lamo lambek ateh kureta, kiro-kiro pukua duo, tibo kureta di tasiun Padang, turun urang ateh kureta, turun pulo mandeh Parmato, diiriang anak si Salamah, dibaok mandeh ka ateh bendi, duduak batigo di dalamnyo, kudo dilacuik dek kusia bendi, kudo manduo lari kancang.

Kan iyo si Salamah, sarato mandeh kanduangnyo, tidak lapeh mato mamandang, maliek rami Kota Padang, ado sabanta antaronyo, baranti bendi di laman toko, turun sakali Sutan Parmato, sambia bakato ka mandehnyo, “Naiak ka loteng mandeh dahulu, baoklah Salamah ka ateh.”

Heran tacangang mandeh Salamah, maliek gadang toko nantun, diliek pulo di ateh loteng, basusun meja jo kurisi, tampek tidua duo buah, iyolah ranjang kui basi, pakai kulambu kain suto, diliek pulo ka dindiang, tampak pulo camin gadang, sarato jam nan tagantuang.

Maliek rupo rumah anak, sarupo rumah urang bapangkek, heran tacangang mandeh Salamah, mamikiakan kayo anaknyo, tidak duto urang bakato, bahaso Parmato sangailah kayo, duo buah toko gadangnyo, panuah barisi kaduonyo.

Lorong kapado mandeh Parmato, sarato Salamah adiak kanduang, duo bulan mandeh di Padang, duduak-duduak basuko tiok hari.

Kan iyo si Gadih Ranti, dijapuik pulo dek Parmato, manatap tingga di Padang, hiduik basuko tiok hari, ado duo tahun pambauran, lahia anak laki-laki, baru baranak si Gadih Ranti, sanang hati Sutan Parmato, ubek jariah palarai damam, si dingin tahampa di kapalo.

Balayia kapa dari Semarang  
Banyak mambaok kain suto  
Balabuah tantang Pariaman;  
Baitu kaba kato urang  
Duto urang ambo indak sato  
Bohong urang ambo tak sinan.

Karena lama lambat di kereta, kira-kira pukul dua, tibalah kereta di satasiun Padang, turunlah semua penumpang, turun pula mandeh Parmato, diiringi anak si Salamah, dibawa mandeh ke atas bendi, duduk bertiga di dalamnya, kuda dilecut oleh kusir bendi, kuda pun berlari kencang.

Adapun si Salamah, serta mandeh kandungnya, tak lepas mata memandang, melihat ramainya Kota Padang, tak lama kemudian, berhenti bendi di halaman toko, turunlah Sutan Parmato, sambil berkata pada mandehnya, “Naiklah mandeh dahulu, bawalah Salamah ke atas.”

Heran tercengang mandeh Salamah, melihat besarnya toko itu, dilihat pula di lantai atas, bersusun meja dan kursi, tempat tidur dua buah, ranjang terbuat dari besi, pakai kelambu kain sutra, dilihat pula ke dinding, tampaklah cermin besar, serta jam nan tergantung.

Melihat rupa rumah anak, serupa rumah orang berpangkat, heran tercengang mandeh Salamah, memikirkan kaya anaknya, tak dusta orang berkata, bahwa Parmato sangatlah kaya, dua buah toko besarnya, penuh berisi keduanya.

Lorong kepada mandeh Parmato, serta Salamah adik kandung, dua bulan mandeh di Padang, duduk-duduk bersuka tiap hari.

Adapun si Gadih Ranti, dijemput pula dek Parmato, menetap tinggal di Padang, hidup bersuka tiap hari, setelah dua tahun pambauran, lahirlah anak laki-laki, baru melahirkan si Gadih Ranti, senanglah hati Sutan Parmato, obat jerih peleraian deman, si dingin terhampar di kepala.

Berlayar kapal dari Semarang  
Banyak membawa kain sutra  
Berlebuah tepat di Pariaman;  
Begitu kaba kata orang  
Dusta orang hamba tak serta  
Bohong orang hamba tak sinan.



Indak elok dirandang kacang  
Elok diambiak nan babungo;  
Tak guno dipapanjang  
Elok diambiak nan paguno.

Kalau ado jarum nan patah  
Usah dilatak di dalam peti;  
Kok ado kato nan salah  
Usah ditaruah dalam hati.

Si Akuik si Rajo Alam  
Nak lalu ka batang Tabik  
Banda nan usah dilongkahi;  
Hari lah laruik tengah malam  
Api padam minyak lah habih  
Di siko kaba disudahi

Tamat

Tak elok direndang kacang  
Elok diambil nan berguna;  
Tak guna diperpanjang  
Elok diambil nan berguna.

Kalau ada jarum nan patah  
Usah diletakkan dalam peti;  
Kalau ada kata nan salah  
Usah disimpan dalam hati.

Si Akuik si Raja Alam  
Nak lalu ke Batang Tabik  
Bandar nan usah dilangkahi;  
Hari lah larut tengah malam.  
Api padam minyak lah habis  
Di sini kaba disudahi.

Tamat



Kisah kasih antara si Bujang Saman dan si Gadih Ranti dihalangi Datuak Mangkuto Sati. Ia adalah seorang penghulu kepala yang terkenal lalim dan licik.

Datuak Mangkuto Sati juga berkeinginan untuk mempersunting si Gadih Ranti. Ia selalu berusaha untuk menggagalkan pertunangan Bujang Saman dan Gadih Ranti tersebut. Akhirnya ia mengirim Bujang Saman untuk bekerja rodi di Malalak.

Dalam perjalanan menuju Malalak, Bujang Saman berhasil memisahkan diri dari rombongan. Ia kemudian kembali ke kampung halamannya. Kepulangannya tersebut diketahui oleh Datuak Mangkuto Sati. Bersama para pengikutnya, Datuak Mangkuto Sati mengeroyok Bujang Saman. Terjadilah pertarungan di antara mereka.

Dalam pertarungan itu, Bujang Saman berhasil mengalahkan Datuak Mangkuto Sati dan pengikutnya. Pada akhirnya, Datuak Mangkuto Sati diberhentikan sebagai penghulu kepala dan harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Sekitar tiga tahun kemudian, Bujang Saman dan Gadih Ranti melangsungkan pernikahannya.

BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT

